

**RESPONS RUSIA TERHADAP DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT
DENGAN NATO PADA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

PUTRI CITRA PRATAMA

19323027

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**RESPONS RUSIA TERHADAP DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT
DENGAN NATO PADA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

PUTRI CITRA PRATAMA

19323027

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
RESPONS RUSIA TERHADAP DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT
DENGAN NATO PADA TAHUN 2017-2021

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

7 Juli 2023

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Ketua Program Studi

Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
2. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
3. Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

[Signature]

[Signature]

[Signature]

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 7 Juli 2023



Putri Citra Pratama

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN, TABEL, DAN GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Argumen Sementara.....	13
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II INDIKASI KEDEKATAN RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT AKIBAT DARI PERUBAHAN HALUAN KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NEGARA ANGGOTA NATO.....	17
2.1 Arah Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Bawah Kepemimpinan Donald Trump sebagai Faktor Eksternal dari Kedekatan Rusia dan Amerika Serikat.....	17
2.1.1 Orientasi Kebijakan Donald Trump serta Upaya Politik Isolasionisme Amerika Serikat.....	17
2.1.2 Pengaruh Isolasionisme Amerika Serikat terhadap Sentimen Solidaritas di NATO.....	19
2.1.3 Kritik Donald Trump terhadap Negara Anggota NATO mengenai Pendanaan NATO yang Merugikan Amerika Serikat.....	21
2.2 Dinamika hubungan Rusia dengan Amerika Serikat dan NATO sebagai faktor internal kebijakan Rusia.....	24
2.2.1 Kondisi kedekatan Rusia dan Amerika Serikat : Hubungan antara Vladimir Putin dengan Donald Trump.....	24
2.2.2 Dugaan Kompromat Putin terhadap Trump.....	25
2.2.3 Hubungan Bisnis Rusia dengan Donald Trump.....	27
2.2.4 Meningkatnya tensi militer antara Rusia dengan NATO.....	30

BAB III ANALISIS RESPONS DAN PENDEKATAN PENGAMBILAN KEBIJAKAN RUSIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN DAN PELUANG TERHADAP NEGARANYA.....	33
3.1 Budaya Politik dan Propaganda serta pengaruh dari Kepemimpinan Vladimir Putin terhadap Karakteristik Masyarakat Rusia.....	33
3.1.1 Budaya Kompromat dan Propaganda di Rusia.....	34
3.1.2 Karakteristik masyarakat dan Politik Rusia.....	36
3.2 Mekanisme Black box dalam Mengamati Upaya Diplomasi Militer Rusia sebagai Implementasi dari Strategi Proses Pengambilan Keputusan Presiden Vladimir Putin.....	37
3.2.1 Mekanisme “Blackbox” antara Vladimir Putin dan Donald Trump serta penggunaan arus informasi dalam melihat keputusan.....	38
3.2.2 Strategi Penggunaan Dunia Maya di Rusia.....	41
3.3 Aksi dan bentuk respons Rusia terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO bagi negaranya.....	43
3.3.1 Rusia memperkecil konflik militer di kawasan Eropa yang ditandai dengan tidak menggunakan hard power di kawasan ekspansi NATO pada periode Trump.....	45
3.3.2 The Russian State Armament Programme (GPV 2018-2027) sebagai upaya Rusia dengan tetap memaksimalkan potensi militer negara.....	47
BAB IV PENUTUP.....	50
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Rekomendasi.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR BAGAN, TABEL DAN GAMBAR

Bagan 1.1 Skema Teori Richard Snyder.....	1
Gambar 2.1 Tingkat Kepercayaan Masyarakat Eropa Barat terhadap Presiden Amerika Serikat.....	20
Gambar 2.2 Nilai Pendanaan Negara Anggota NATO pada Tahun 2018-2022.....	23
Gambar 2.3 Dokumen Rahasia Rusia No 32-04 \ vd.....	27
Gambar 2.4 Hubungan Putin dengan Tim Donald Trump.....	29
Gambar 2.5 Index Kekuatan Negara-Negara di Dunia.....	32
Gambar 3.1 Mekanisme “Black Box”.....	39
Gambar 3.2 Grafik Anggaran Militer Rusia pada Tahun 2010-2019.....	46
Tabel 3.1 Tabel Analisis Faktor dari Teori Snyder.....	49

DAFTAR SINGKATAN

NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
FBI	: <i>Federal Bureau of Investigation</i>
NPT	: <i>Treaty on the Non-proliferation of Nuclear Weapons</i>
CPAC	: <i>Conservative Political Action Conference</i>
RAS	: <i>Russian Academy of Science</i>
PDB	: Produk Domestik Bruto

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada respons Rusia terhadap berbagai isu yang mengancam kedaulatan negaranya didasari oleh berbagai alasan. Rusia sebagai negara dengan tingkat agresivitas militer yang cukup dominan menentukan setiap keputusan yang diambil dengan matang dan tidak segan untuk melakukan respons melalui tindakan militer. *Global Fire Power* merilis ranking terhadap kekuatan militer yakni *Military Strength Ranking* dengan posisi Rusia berada pada peringkat kedua di bawah Amerika Serikat. Perubahan kondisi Eropa Timur pasca ekspansi NATO dengan intervensi Amerika Serikat mengakibatkan Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia menetapkan setiap keputusan melalui berbagai unit analisis. Unit analisis tersebut dapat dilihat melalui berbagai faktor seperti faktor internal yakni negara pembuat keputusan, faktor eksternal yakni adanya aksi dan reaksi negara lain, faktor perilaku dan struktur sosial, serta keterkaitannya dengan proses pembuatan keputusan dan aksi yang diambil sesuai dengan teori *Decision Making Process* atau Teori Pengambilan Keputusan dari Richard C. Snyder. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor pendekatan terhadap respons Rusia dalam memperhitungkan kondisi global dan negaranya menjadi satu upaya proteksionisme yakni GPV 2018-2027 dan membangun diplomasi negara terutama di bidang militer.

Kata Kunci : *Kebijakan Rusia, Amerika Serikat, Intervensi, NATO.*

ABSTRACT

This study will focus on Russia's response to various issues that threaten the sovereignty of the country based on many reasons. Russia, as a country with a high, dominant and aggressive military, decides every decision carefully and they are not afraid to give a military response to others. Global Fire Power released Military Strength Ranking and Russia is on the second rank under the United States of America. The changing conditions of East Europe after NATO's expansion with United States intervention caused Vladimir Putin as President of Russia to make every decision using many units of analysis. Those can be seen by many factors such as internal factors or the decision-making country, external factors which come from the actions or reactions of other countries, behaviour and social structure factors and the interdependence with decision making process and the actions which are related with the Decision Making Process Theory by Richard C. Snyder. The results of the study show that every variable and approach method is giving influence to Russia's response in global conditions and the country into a GPV 2018-2027 as a protectionism and build military diplomacy

Keywords: *Russia's policy, United States of America, Interventions, NATO*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rusia adalah negara yang saat ini menjadi salah satu negara besar dan adidaya (*superpower*). Terbentuknya Rusia tak lepas dari runtuhnya Uni Soviet pasca Perang Dingin sebagai negara dengan rivalitas yang besar. Tak jarang melalui rivalitas ini pula lah Rusia seringkali melakukan tindakan-tindakan menyerang secara fisik dan langsung. Perang Dingin yang dimulai pada tahun 1947 mengakibatkan terbentuknya dua poros kekuasaan dengan ideologi berbeda yakni Uni Soviet yang saat ini membentuk poros Rusia dan poros Amerika Serikat. Kedua negara tersebut berupaya untuk membangun kekuatan di dunia global yang tidak hanya berpegang kepada ideologi Sosialis dan Liberalis tetapi juga kekuatan lain bersama dengan negara-negara bagian. Uni Soviet percaya bahwa ideologi dunia adalah sosialis komunis sesuai dengan Revolusi Bolshevik tahun 1917. Sementara Amerika Serikat percaya bahwa ideologi dunia adalah kapitalis liberal. Perang dingin nyatanya tidak menyebabkan konflik militer secara tradisional, tetapi membuat kedua negara saling mengawasi dan bersiaga satu sama lain (Stephanson n.d.).

Meskipun Perang Dingin tidak menyebabkan konflik dan perang secara tradisional, upaya dominasi kedua negara tersebut justru terjadi di berbagai bidang, beberapa diantaranya adalah ekonomi serta politik yang mengarah kepada aliansi politik dan militer. Pakta Warsawa merupakan salah satu aliansi militer yang dibentuk pada tahun 1955 di bawah pimpinan Uni Soviet untuk wilayah Eropa Timur dengan tujuan untuk mengimbangi adanya dominasi militer maupun ancaman dari aliansi militer Blok Barat yakni NATO (*North Atlantic Treaty Organization*). Terbentuknya

NATO pada tahun 1949 menjadi salah satu alasan kuat bagi Uni Soviet untuk membangun kekuatan militer di wilayah Eropa Tengah dan Timur dengan membentuk aliansi militer Pakta Warsawa. Selain itu, peristiwa bergabungnya Jerman Barat sebagai anggota NATO melalui Pakta Paris pada tahun 1954 juga semakin meningkatkan semangat membentuk aliansi tandingan yakni Pakta Warsawa (History 2011).

Pada tahun 1980-an, Uni Soviet kemudian mengalami krisis ekonomi dan politik yang mengganggu stabilitas negaranya. Michael Gorbachev yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin Uni Soviet kemudian mengambil sebuah kebijakan bernama Perestroika dan Glasnost. Perestroika atau restrukturisasi merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mereformasi birokrasi yang justru dianggap menjadi awal mula dari gerakan demokrasi menuju reformasi di Uni Soviet. Kebijakan lain yang diambil Michael Gorbachev adalah Glasnost atau keterbukaan media di Uni Soviet yang bertujuan untuk memperbaiki sistem dan kualitas pemerintah di Uni Soviet melalui fungsi media. Meskipun demikian, kebijakan ini justru membuat Uni Soviet semakin terpecah. Banyaknya krisis di Uni Soviet memaksa Michael Gorbachev untuk mengundurkan diri dari pemerintahan yang berakibat kepada adanya kekosongan kekuasaan. Pakta Warsawa sebagai Aliansi Militer Eropa Timur juga resmi berakhir sehingga pada 6 September 1991, Uni Soviet terpecah menjadi beberapa negara baru (History 2011).

Pasca Uni Soviet terpecah, dominasi kedua negara antara Rusia dan Amerika Serikat semakin besar terhadap negara-negara lain. Rusia membangun aliansi di wilayah Eropa bagian timur terutama bagi negara-negara pecahan Uni Soviet dan Amerika Serikat membangun aliansi ke arah barat. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menginisiasi terbentuknya NATO bersama dengan Prancis dan Inggris. Ketiga negara tersebut sepakat untuk melindungi satu sama lain apabila salah

satu negara anggotanya diserang oleh musuh dengan prinsip *Collective Defense* atau pertahanan bersama (NATO n.d.).

Amerika Serikat selain menjadi negara yang menginisiasi juga pada faktanya memiliki peranan yang sangat besar dalam setiap kebijakan maupun keputusan yang diambil oleh NATO melalui intervensi dan kontrol yang kuat. Salah satu alasan mengapa Amerika Serikat mencoba untuk menanamkan pengaruhnya di bidang politik dan keamanan Eropa Barat adalah adanya kekhawatiran dari Amerika Serikat bahwa Rusia akan kembali membentuk hegemoni yang kuat sehingga Amerika Serikat juga telah menanamkan kekuasaannya di NATO dengan narasi balas budi dari bantuan ekonomi yang telah diberikan Amerika Serikat kepada negara-negara di Eropa Barat melalui Marshall Plan untuk memperbaiki sarana dan prasarana di Eropa (Dimitri 1999).

NATO yang pada mulanya memiliki dominasi di wilayah barat Eropa kemudian mencoba untuk melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah di bagian Timur Eropa sehingga mengakibatkan Rusia seringkali merasa terancam dan melontarkan berbagai respon agresif sebagai bentuk dari pertahanan negaranya. Akibat dari hal ini, hubungan antara Rusia dan Amerika Serikat juga sangat fluktuatif karena dugaan adanya intervensi Amerika Serikat di dalam NATO yang memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai upaya penyerangan terhadap Rusia. Dalam setiap periode kepemimpinan hubungan antar kedua negara bisa berubah sewaktu-waktu menjadi sangat panas dan sensitif. Rusia kemudian memberikan berbagai respon yang berbeda terutama dalam menghadapi setiap keputusan maupun intervensi Amerika Serikat melalui NATO. Rusia sebagai negara yang berdaulat memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam menentukan arah kebijakan dalam memberikan respon terhadap suatu isu terutama apabila isu tersebut mengancam stabilitas dan kedaulatan negaranya. Respons

yang diberikan terhadap isu tersebut juga bisa berupa respon yang positif maupun negatif terutama dalam menghadapi sebuah intervensi Amerika Serikat maupun NATO dalam dominasi kekuasaannya di wilayah Eropa Timur. Berbagai upaya perlindungan kedaulatan negaranya dilakukan Rusia melalui berbagai upaya salah satunya adalah melalui upaya penyerangan secara militer seperti invasi militer.

Hubungan antara Rusia dan Amerika Serikat seringkali berada pada level yang buruk. Hal ini ditandai oleh banyaknya sanksi yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Rusia. Pasca aneksasi Krimea dan intervensi terhadap Ukraina Timur pada tahun 2014, Rusia kemudian menerima sanksi lain pasca terjadinya peristiwa peretasan dan publikasi secara ilegal email dari Komite Nasional Demokrat pada saat pemilihan 2016. Hal tersebut diperparah dengan meningkatnya jumlah insiden militer antar kedua negara. Rusia mencoba untuk melakukan provokasi jarak dekat dan membangun kekuatan militer serta persenjataan di sepanjang perbatasan wilayahnya dengan negara anggota NATO. Melalui Konferensi Tingkat Tinggi Warsawa pada tahun 2016, NATO akhirnya memberikan respons dengan penempatan pasukan di negara-negara Baltik pasca Uni Soviet seperti Polandia, Latvia, Estonia dan Lithuania (Marten, 2017).

Respons berbeda terlihat dari Rusia terhadap Amerika Serikat ketika disinyalir hubungan antara Amerika Serikat dengan NATO renggang. Melalui kepemimpinan Donald Trump, Amerika Serikat memberikan ancaman kepada NATO untuk menarik diri dari keanggotaan karena adanya beberapa kesenjangan yang mengakibatkan Amerika Serikat merasa dirugikan terutama dalam hal keuangan dan perekonomian. Eropa dan anggota NATO dianggap tidak memenuhi kesepakatan anggaran NATO yakni membayar 2% dari anggaran pengeluaran negaranya serta menuntut Eropa untuk membayar anggaran sebanyak 4% dari GDP kepada NATO. Amerika Serikat pada periode Trump juga memberikan kritik kepada NATO dengan sebuah pernyataan bahwa

NATO tidak lebih baik daripada NAFTA dan menganggap bahwa Eropa hanya memanfaatkan Amerika Serikat dan tidak mau menjadi penopang bagi NATO untuk berdiri (CNN,2022).

Melalui periode kepemimpinan Trump, Rusia dan Amerika Serikat saling menahan diri dengan menurunkan egosentrisme kawasan dan mencoba untuk mengesampingkan ideologi satu sama lain demi terciptanya kondisi tabrakan militer (Trenin 2019). Respons Rusia sebagai negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat dalam menghadapi eksistensi NATO di Eropa pada masa pemerintahan Donald Trump dinilai cenderung pasif dan lebih mengutamakan kepada upaya diplomasi menjadi sebuah isu yang menarik untuk dibahas. Pada masa pemerintahan Donald Trump, Rusia tidak melakukan penyerangan dalam bentuk militer baik berupa invasi ataupun kebijakan-kebijakan lain terhadap negara-negara tertentu padahal sebelumnya Rusia banyak menggunakan kekuatan militer dalam penyelesaian masalah seperti Georgia, Crimea maupun Ukraina. Respons yang dilakukan Rusia dalam menghadapi dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO adalah melakukan upaya proteksionisme melalui program setiap 1 dekade GPV 2018-2027 serta dengan adanya upaya diplomasi militer Rusia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Rusia merespons dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO pada tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respons Rusia terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO pada tahun 2017-2021.

2. Untuk menganalisis permasalahan yang terjadi antara Rusia, Amerika Serikat dan NATO di Eropa.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian studi Diplomasi dan Tata Kelola Global di kawasan Rusia. Selain itu tulisan ini juga membahas kajian utama berupa Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Amerika Serikat melalui kajian Diplomasi, Negosiasi serta prakteknya. Adapun unit analisisnya berupa tingkat negara, khususnya Rusia dengan Amerika Serikat serta hubungan antara Presiden Rusia Vladimir Putin dengan Donald Trump pada periode 2017-2021 selaku presiden dan pembuat kebijakan. 2017 merupakan tahun dimana Donald Trump mulai menjabat menjadi presiden Amerika Serikat dan 2021 adalah tahun Donald Trump selesai menjadi Presiden Amerika Serikat, sehingga 2017-2021 adalah periode Donald Trump menjabat. Terdapat perbedaan sikap yang diambil oleh Presiden Rusia yakni Vladimir Putin terutama dalam menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Dalam periode sebelum maupun setelah 2017-2021 Rusia melakukan penyerangan terhadap Georgia, Crimea, dan Ukraina.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rutland Peter menjelaskan mengenai berbagai dinamika antara kerjasama maupun hubungan yang terjalin antara Rusia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Vladimir Putin dan Donald Trump. Beberapa isu yang menjadi sorotan utama dalam tulisan ini adalah ketika pemilu Amerika Serikat di bulan November, yang memberikan beberapa tuduhan dalam intervensi Rusia untuk memenangkan Trump atas Hillary Clinton. Selain itu juga pasca terjadinya serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Suriah, Rusia memberikan respon berupa kritik yang cukup tegas

untuk mendukung pemerintahan Bashar al-Assad sehingga mengakibatkan hubungan Rusia dan Amerika Serikat memanas. Tulisan ini secara umum menjelaskan mengenai hubungan politik yang terbangun antara Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia dengan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat secara personal (Rutland 2017).

Napang, Rohmann dan Nurhasanah juga mencoba memberikan argumentasi bagaimana Rusia dan NATO membangun kekuatan politik di wilayah Eropa terutama Eropa Timur. Hal ini menciptakan adanya dualisme kekuasaan antara Rusia dan NATO. Dalam tulisan ini juga setidaknya dijelaskan kondisi politik pasca perang dingin antara Rusia dengan Uni Eropa, dan Amerika Serikat mengalami peningkatan meskipun tidak dalam ranah pertumbuhan ekonomi. Di beberapa tahun terakhir, Rusia juga tidak hanya melakukan kekuatan di bidang keamanan dan militer, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan pengaruhnya dalam situasi politik global. Selain itu tulisan ini juga mencoba untuk menganalisis kebijakan politik yang diambil Rusia terhadap NATO, Eropa dan Ukraina dari perspektif keamanan dan juga kepentingan ekonomi. Secara umum, tulisan ini berhasil menjabarkan mengenai kedudukan maupun posisi Rusia, Amerika Serikat maupun NATO yang mampu untuk mempengaruhi setiap kesepakatan dan mencoba untuk memasukkan adanya kepentingan nasionalnya. Kekuatan nasional ini sangat erat kaitannya dengan kekuatan militer, kekuatan ekonomi maupun politik (Napang, Rohmann, and Nurhasanah 2021).

Benitez menuliskan pemikirannya mengenai kebijakan Amerika Serikat pada periode Trump di NATO yang banyak menimbulkan kontroversi terutama mengenai ancaman menarik diri Amerika Serikat dari NATO. Donald Trump diklaim menjadi kritikus NATO paling keras yang pernah duduk di kepresidenan Gedung Putih Amerika Serikat. Pernyataan dan kritis keras dari Donald Trump terhadap NATO kontradiktif dengan pemerintahan George W. Bush dan Barack Obama yang sangat mengapresiasi

kinerja NATO sebagai organisasi keamanan. Benitez mengungkapkan beberapa sorotan akan tindakan Amerika Serikat terutama di bawah kepemimpinan Trump yang menganggap bahwa NATO sangat usang, NATO juga mengontrol keuangan Amerika Serikat dan sebuah pernyataan mengenai konsistensinya dalam tergabung dalam NATO. Kekurangan yang coba dilengkapi adalah dengan memberikan perspektif dari arah kekuatan besar yang lain yakni Rusia (Benitez n.d.)

Sehingga, penelitian kali ini akan mencoba untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai hal-hal yang belum dijelaskan secara rinci mulai dari rentang waktu peristiwa maupun perspektif yang juga perlu ditambahkan dari kedua belah pihak mengenai hubungan antara Rusia dan Amerika Serikat terutama pada rezim Donald Trump secara lebih komprehensif periode 2017-2021. Selain itu cakupan wilayah yang didominasi dan dualisme kekuasaan ini terjadi bukan hanya di wilayah Eropa Timur dan Barat sebagai aliansi tetapi justru terdapat ekspansi baru yang lebih luas. Selain itu elaborasi juga dilakukan guna melengkapi kekurangan yakni dengan memberikan perspektif dari arah kekuatan besar yang lain yakni Rusia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Pengambilan Keputusan (*Decision Making Theory*).

Pendekatan yang diambil dalam menganalisis topik ini adalah melalui Decision Making Theory (Teori Pengambilan Keputusan) oleh Richard C. Snyder, H. W Bruck & Burton. Teori ini setidaknya menjelaskan bahwa dalam menentukan sebuah tindakan maupun kebijakan tertentu, berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku politik luar negeri suatu negara. Keputusan dibuat oleh unit-unit politik

domestik maupun pemimpinnya baik berupa Individu maupun kelompok (Snyder, Bruck & Burton 2002).

Pembuatan keputusan sebuah negara sebagai aktor utama studi hubungan internasional maupun aktor lain dalam studi hubungan internasional merupakan suatu hal yang seringkali dinilai secara luas dan rumit. Pengambilan keputusan sebuah negara merupakan cerminan dari setiap kepentingan nasional yang dimiliki negaranya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada awalnya, pengambilan keputusan ini dianggap sebagai suatu hal yang kompleks dengan berbagai prosedur dan mekanisme tertentu. Akan tetapi, Richard Snyder kemudian mencoba untuk menjelaskan dengan lebih sederhana setiap faktor yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Richard Snyder menjelaskan adanya faktor-faktor yang beroperasi dalam pembuatan keputusan.

- a. Faktor internal.
- b. Faktor eksternal.
- c. Faktor perilaku dan struktur sosial
- d. Proses pengambilan keputusan.
- e. Aksi

Pengambilan keputusan juga tidak lepas dari adanya peranan pemimpin maupun perspektif dan persepsi para pengambil keputusan (*Decision makers*) yang juga kemudian didukung oleh adanya peranan arus informasi seperti media maupun kepercayaan dan budaya. Teori ini juga membahas adanya "*Black Box*" sebagai gambaran yang tidak terlihat terutama menyangkut hal-hal yang tidak transparan dalam pengambilan keputusan yang mana mekanisme "*Black Box*" dijelaskan secara rinci oleh Easton, D. "*Black Box*" adalah sebuah sistem umpan balik yang menjelaskan adanya proses tidak transparan dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian,

mekanisme ini dipengaruhi pula oleh adanya permintaan dan dukungan dari masyarakat. (Easton 1965)

Maka dari itu ada beberapa hal yang menjadi faktor penting untuk menjelaskan setiap pilihan dalam kebijakan luar negeri. Yang pertama adalah motivasi dari pembuat kebijakan yang didalamnya termasuk juga kepercayaan maupun norma-norma yang dijadikan landasan hidup. Kemudian arus informasi yang dapat dijadikan sumber maupun masukan dalam perumusan maupun pengambilan keputusan juga menjadi salah satu uraian dari teori ini. Yang ketiga adalah adanya pengaruh lingkungan sekitar seperti kondisi eksternal maupun persepsi lain yang dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan serta yang keempat adalah adanya keadaan maupun situasi pada saat keputusan diambil (*occasion for decision*).

Secara lebih detail, implementasi dari Teori Pengambilan Keputusan ini dipengaruhi oleh:

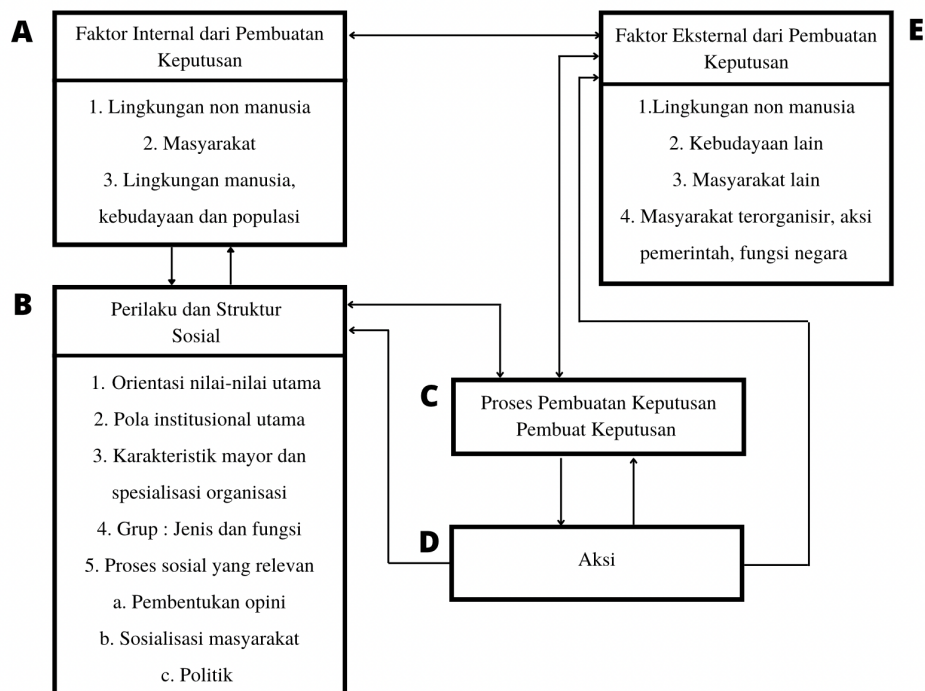
- a. Faktor internal pembuatan keputusan seperti lingkungan non manusia, masyarakat tempat para pejabat membuat keputusan serta lingkungan manusia berupa penduduk dan kebudayaan. Rusia dan Amerika Serikat secara geografis tidak berada pada wilayah yang berbatasan langsung, akan tetapi letak geografis Rusia di kawasan Eropa bagian timur menjadi salah satu alasan yang memperkuat Rusia sebagai salah satu negara dengan intensitas pertahanan yang kuat. Rusia sebagai negara yang mempersatukan kawasan Eropa Timur juga menjadi alasan percobaan intervensi dari pihak lain salah satunya adalah NATO. Melihat rivalitas tersebut, masyarakat Rusia juga pada akhirnya terbentuk menjadi masyarakat yang selalu waspada akan adanya upaya-upaya intervensi dari pihak lain yang mengancam negaranya.

- b. Faktor struktur sosial dan kebiasaan merupakan faktor yang juga mempengaruhi faktor internal dalam pembuatan keputusan yang didalamnya mencakup organisasi umum, karakteristik utama organisasi sosial, struktur maupun fungsi dari kelompok, spesialisasi sosial, proses sosial dasar, pola kelembagaan utama, orientasi serta pola nilai masyarakat, diferensiasi dan spesialisasi, serta berbagai proses sosial lain yang relevan seperti keberadaan opini, sosialisasi pendewasaan maupun politik. Dalam hal ini, pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Rusia juga seringkali dipengaruhi oleh nilai maupun karakteristik utama yang dipegang teguh oleh pemerintahannya. Secara garis besar, Presiden Vladimir Putin yang notabene nya berasal dari kalangan militer tentu memiliki sikap pengambilan keputusan yang tegas dan tidak sungkan dalam melakukan agresi militer sebagai kebijakan yang diambil.
- c. Faktor eksternal pembuatan kebijakan juga dipengaruhi lingkungan non manusia, kebudayaan lain, masyarakat lain serta tindakan dari pemerintah lain. Biasanya terdiri dari tindakan maupun reaksi dari negara lain dan masyarakat dimana keputusan dibuat di dunia fisik. Amerika Serikat menjadi salah satu faktor eksternal yang seringkali menjadi pertimbangan Rusia dalam mengambil kebijakan.
- d. Proses pengambilan keputusan terdiri dari berbagai sub kategori utama yakni bidang kompetensi, komunikasi dan informasi, serta motivasi yang banyak berperan dalam norma pemerintahan terkhusus bagi yang menetapkan keputusan (Snyder, Bruck & Burton 1962).

Setiap organisasi memiliki struktur yang berbeda dan ada ciri-ciri struktur organisasi yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan tersebut. Ciri pertama adalah personel organisasi formal

serta bagaimana anggotanya mendapatkan mata pencaharian atau masa kerja yang terbatas. Ciri kedua adalah tujuan yang dihasilkan organisasi tersebut apakah bersifat khusus, terbatas atau berjenjang. Ciri ketiga melalui spesialisasi internal atau pembagian kerja. Selanjutnya adalah dari wewenang maupun kendali organisasi seperti adanya sanksi normatif, hubungan hierarki antara atasan dan bawahan dalam berkoordinasi, adanya motivasi serta struktur piramida kekuasaan. Ciri kelima adalah motivasi dari anggota untuk turut serta dalam mencapai tujuan. Ciri keenam adalah komunikasi adanya sirkulasi perintah, permintaan dan informasi. Ciri keenam adalah hubungan kerja yang formal serta yang ketujuh adalah posisi serta karir (Snyder, Bruck, and Sapin 2002)

Bagan 1.1 Skema Teori Richard Snyder



Sumber: (Snyder, Bruck, and Sapin 2002)

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan penjelasan teoritis dalam merespons intervensi Amerika Serikat di Eropa melalui eksistensi NATO pada tahun 2017-2021, Rusia dinilai tidak lebih agresif yang didukung oleh fakta melemahnya hubungan Amerika Serikat dengan NATO di Eropa. Ada hubungan positif antara faktor internal, perilaku dan struktur sosial, eksternal yang kemudian dipengaruhi oleh pengambil keputusan dan berbagai aksi tertentu. Dari sinilah kemudian teori yang dikemukakan oleh Snyder menjadi landasan yang kuat dalam menganalisis upaya-upaya represif berupa serangan militer terhadap negara lain. Dilihat dari letak geografis yang berjauhan sebagai salah satu variabel pengambilan keputusan, seharusnya Rusia dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh Amerika Serikat maupun NATO yang merupakan organisasi dengan anggota yang didominasi oleh kawasan Eropa Barat. Akan tetapi respons Rusia terhadap Amerika Serikat di periode presiden sesudah Donald Trump nampak lebih didominasi oleh upaya-upaya dialog maupun diplomasi serta tidak diwarnai tindakan agresi atau penyerangan secara aktif. Sehingga pengambilan keputusan tidak hanya dinilai dari satu faktor saja akan tetapi setiap faktor memiliki interdependensi. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan melalui analisis dari *Decision Making Theory*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Kualitatif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka sesuai dengan topik yang diteliti. Studi pustaka yang digunakan relevan dengan topik yang sedang dianalisis yakni bagaimana Respons Rusia Terhadap

Dinamika Hubungan Amerika Serikat dengan NATO pada tahun Tahun 2017-2021. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang meliputi berbagai metode penelitian seperti pengumpulan berbagai informasi banyak literatur yang disusun secara sistematis, maupun informasi yang tekstual seperti gambar, berita, wawancara, maupun video yang nantinya penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data kemudian analisis.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pemerintah Rusia dalam menyikapi dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan NATO di masa kepemimpinan Donald Trump pada tahun 2017-2021. Sementara itu, respons serta beberapa kebijakan pemerintah Rusia adalah adalah objeknya.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipilih adalah mengambil dokumen maupun literatur resmi yang terbukti kredibel dan terpercaya dalam membahas isu penelitian. Sebagian besar data yang diambil adalah mengacu kepada rujukan mengenai konflik Rusia dan Amerika Serikat serta NATO sebagai pelengkap dan juga rujukan lain yang erat kaitannya dengan kerjasama internasional maupun penyelesaian konflik.

1.8.4 Proses Penelitian

Pertama, penelitian diawali dengan proses mengumpulkan data-data terkait topik penelitian, sehingga informasi yang sesuai dan relevan telah ditentukan. Kedua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan seksama mengenai topik utama maupun gagasan pokoknya. Ketiga, proses penelitian dilanjutkan dengan mengkategorikan data yang telah dianalisis menjadi beberapa sub bab. Setelah

mengkategorikan beberapa informasi dan data yang didapat, informasi tersebut diolah dan dikembangkan dengan narasi atau tulisan deskriptif guna menjabarkan dan memberikan pemahaman mengenai informasi secara lebih kompleks. Terakhir, unsur kritik dan analisis dideskripsikan dalam satu bab sehingga menjadi bagian yang dianggap mulai menjadi tahap dimana penulis mulai menemukan jawaban dari Rumusan Masalah.

1.9 Sistematika Pembahasan

Melalui sistematika pembahasan, penulisan ini akan menjelaskan bagaimana tahapan dan isi dari setiap bab penelitian sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami penulisan ini. Sistematika pembahasan dibagi menjadi 4 bab, yakni :

a. Bab I : Pendahuluan

Pada Bab I, penulis menerangkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

b. Bab II : Pembahasan

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai respons dari Rusia terhadap Amerika Serikat sesuai dengan judul penelitian “Respons Rusia terhadap dinamika Hubungan Amerika Serikat dengan NATO pada tahun 2017-2021.

c. Bab III : Analisis

Pada Bab III, penulis akan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan terutama dalam pengaplikasian *Decision Making Theory* (Teori Pengambilan Keputusan) oleh Richard C. Snyder, H. W Bruck & Burton terhadap penelitian “Respons Rusia Terhadap Amerika Serikat Dalam Menyikapi Eksistensi NATO di Eropa Tahun 2017-2021”

d. Bab IV : Kesimpulan

Pada Bab IV, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta hubungan antara Rusia dan Amerika Serikat pada tahun 2017-2021.

BAB II

INDIKASI KEDEKATAN RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT AKIBAT DARI PERUBAHAN HALUAN KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NEGARA ANGGOTA NATO

2.1 Arah Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Bawah Kepemimpinan Donald Trump sebagai Faktor Eksternal dari Kedekatan Rusia dan Amerika Serikat

2.1.1 *Orientasi Kebijakan Donald Trump serta Upaya Politik Isolasionisme Amerika Serikat*

Isolasionisme merupakan salah satu prinsip yang secara umum hadir pada dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada abad ke-18 sampai awal abad ke-20. Prinsip ini menitikberatkan pengambilan kebijakan yang menempatkan Amerika Serikat untuk menutup diri dan menghindari adanya aliansi permanen dengan siapapun terutama dengan negara kawasan Eropa (DeConde 2022).

“Isolationists advocated non-involvement in European and Asian Conflicts and non-entanglement in international politics. Although the United States took measures to avoid political and military conflicts across the oceans, it continued to expand economically and protect its interests in Latin America.” (United States Department of State, n.d).

“Isolasionis menganjurkan adanya non-keterlibatan dalam Konflik Eropa dan Asia serta non-keterikatan dalam politik internasional. Meskipun Amerika Serikat mengambil langkah-langkah untuk menghindari konflik politik dan militer di seberang lautan, Amerika Serikat terus berkembang secara ekonomi dan melindungi kepentingannya di Amerika Latin.” (United States Department of State n.d).

Hal ini juga tergambar dari beberapa pemerintahan terdahulu Amerika Serikat seperti Presiden George Washington dan Presiden Monroe yang meskipun berbeda era akan tetapi mengarah kepada prinsip menghindari aliansi permanen dengan Eropa.

Meskipun demikian, Amerika Serikat tetap memiliki fokus terhadap perekonomian nasionalnya.

“*American First*” dianggap menjadi sebuah politik isolasionisme pasca terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada periode 2017-2021. Isolasionisme ini terlihat dari beberapa kebijakan yang lebih mengarah kepada upaya Donald Trump untuk memperkuat dominasi dan supremasi Amerika Serikat di mata dunia tanpa banyak melakukan intervensi (Stranne 2020). Kepemimpinannya banyak memberikan pergeseran haluan serta arah kebijakan apabila dibandingkan dengan presiden terpilih Amerika Serikat sebelumnya maupun sesudahnya seperti pada periode George W. Bush, Barack Obama dan Joe Biden. Amerika Serikat sebagai negara berdaulat tentu saja akan memberikan kebijakan yang berbeda-beda terhadap dinamika situasi internasional yang mana hal tersebut juga didasarkan kepada pemimpin suatu negara sebagai pembuat kebijakan. Perubahan haluan kebijakan Amerika Serikat ini terlihat cukup jelas terlebih pada transisi kepemimpinan Barack Obama dan Donald Trump. Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada periode 2017-2021 memiliki latar belakang seorang pengusaha sehingga implementasi isolasionis dan proteksionisme nya dapat dilihat dari kebijakan Amerika Serikat sangat kental orientasinya terhadap keuntungan finansial dan moneter melalui upaya-upaya transaksional guna mewujudkan “*Make America Great Again*” sebagai kampanye nya (Ellis 2016).

Selain itu, Donald Trump juga banyak memberikan kebijakan kontroversial dengan memprioritaskan kepentingan nasional tanpa adanya pembatasan dari aliansi maupun organisasi serta aturan internasional. Sebelumnya Amerika Serikat pada periode Barack Obama berupaya untuk menanamkan nilai-nilai multinasionalisme dan membuka kerjasama dengan negara maupun organisasi lain sebagai bagian dari upaya

memperkuat kedudukan Amerika Serikat di dunia Internasional. Sementara Trump mencoba untuk membangun kekuatan Amerika Serikat dengan caranya tanpa melakukan upaya intervensi militer maupun menarik diri dari organisasi internasional yang dianggap tidak memberikan keuntungan dan justru memberatkan finansial Amerika Serikat.

2.1.2 Pengaruh Isolasionisme Amerika Serikat terhadap Sentimen Solidaritas di NATO

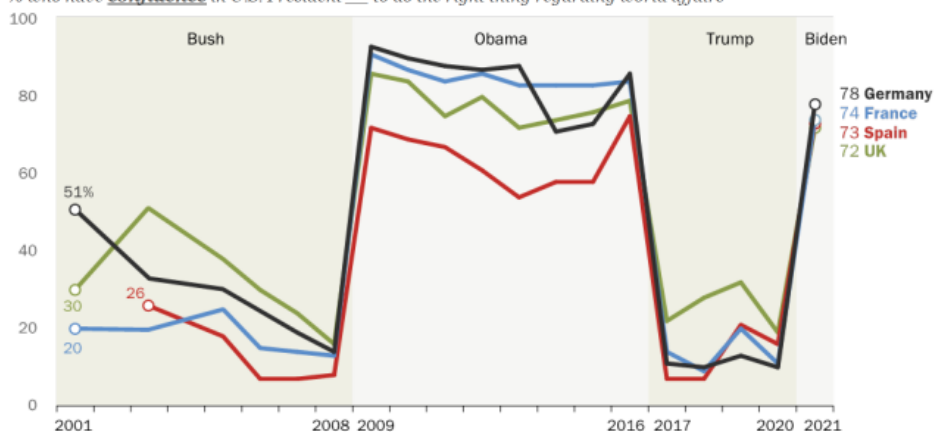
Amerika Serikat mempunyai peranan besar dalam berdirinya NATO serta dalam membangun kerjasama dan aliansi antar anggotanya yakni negara-negara dari Uni Eropa. NATO berdiri karena adanya berbagai kesamaan pikiran antar negara anggota seperti nilai demokrasi, hak asasi manusia, supremasi hukum, perdagangan bebas serta kebebasan individu (Çakır 2020). Akan tetapi, terpilihnya Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat pada periode 2017-2021 lantas menimbulkan kekhawatiran terhadap NATO serta hubungan solidaritas antar anggotanya. Hal ini tercermin dari ketidakpedulian Trump terhadap nilai-nilai yang telah dibangun bersama dan mencoba untuk melakukan provokasi, mendestruksi internasionalisme. Trump mencela kebijakan Amerika Serikat yang telah banyak melakukan intervensi dalam kegiatan militer di daratan yang jauh dari Amerika Serikat. Donald Trump mampu untuk melakukan kerjasama dengan pemimpin dari negara manapun melalui pertemuan-pertemuan baik secara bilateral maupun multilateral yang dianggap menguntungkan. Meskipun demikian, Donald Trump juga menjadi pemimpin Amerika Serikat yang bergerak sesuai dengan keputusannya sendiri. Tak heran Donald Trump dalam prosesnya banyak melakukan kebijakan yang menentang pemimpin Amerika Serikat terdahulu.

Gambar 2.1 Tingkat kepercayaan masyarakat Eropa Barat terhadap Presiden Amerika Serikat

Western Europeans' confidence in U.S. president surges as Biden enters office

Western Europeans' confidence in U.S. president surges as Biden enters office

% who have confidence in U.S. President ___ to do the right thing regarding world affairs



Source: Spring 2021 Global Attitudes Survey, Q21a.

"America's Image Abroad Rebounds With Transition From Trump to Biden"

PEW RESEARCH CENTER

Sumber: (Spring 2021 Global Attitudes Survey 2021)

Menurut *PEW Research Center, Spring 2021 Global Attitudes Survey* dalam penelitiannya mencoba untuk membuktikan rendahnya kepercayaan negara anggota NATO terhadap kepemimpinan Donald Trump. Dalam penelitiannya yang berjudul "*America's Image Abroad Rebounds With Transition From Trump to Biden*" terdapat sub penelitian yakni "*Western Europeans' Confidence in U.S President Surges as Biden Enters Office*". Sub penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dari kepercayaan negara-negara di Eropa Barat seperti Jerman, Prancis, Spanyol dan Inggris pada tahun 2017-2021 terutama pada periode kepemimpinan Trump. Secara persentase, tingkat kepercayaan negara-negara tersebut terhadap Amerika Serikat hanya berada pada rentang 0% sampai 30%. Padahal pada periode Obama maupun Biden, persentase

kepercayaan berada diatas 50% sampai 90% (Spring 2021 Global Attitudes Survey 2021).

Snyder menjelaskan bahwa opini publik termasuk kedalam salah satu faktor yang relevan dengan politik domestik sebuah negara. Dalam hal ini opini publik yang terbentuk baik di di kawasan Amerika Serikat dan Eropa tentu memiliki suatu hubungan sebab akibat dengan suatu aktor pembuat kebijakan. Maka dari itu, setiap urusan domestik Amerika Serikat dan Eropa tentu memiliki pengaruh terhadap Rusia dan dianggap sebagai faktor eksternal Rusia dalam membuat sebuah kebijakan.

2.1.3 Kritik Donald Trump terhadap Negara Anggota NATO mengenai Pendanaan NATO yang Merugikan Amerika Serikat

Dalam rangka menjalankan organisasi, komando maupun kemampuan militer serta infrastrukturnya, NATO mendapatkan pendanaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari negara anggota NATO melalui investasi. Hal tersebut termasuk ke dalam kontribusi yang harus diberikan anggotanya untuk melayani kepentingan aliansi. Sebanyak 30 sekutu mendanai NATO dengan formula yang telah disepakati bersama, sesuai dengan pendapatan dan kemampuan setiap negara. NATO sendiri didanai melalui 3 anggaran pendanaan utama, yakni anggaran sipil untuk mendanai markas besar NATO, anggaran militer untuk mendanai struktur komando terpadu, dan program investasi keamanan NATO untuk mendanai infrastruktur dan kekuatan militer.

Pada tahun 2006, Menteri Pertahanan NATO menyetujui adanya pengalokasian dana sebanyak 2% minimum dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara anggotanya sebagai dana yang harus dibayarkan guna menandakan adanya kemauan politik atau "*political will*" terhadap upaya pertahanan aliansi NATO (NATO 2014).

Nyatanya, indikator dari adanya kemauan politik tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh negara-negara anggota NATO. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak negara anggota NATO yang tidak membayar 2% dari PDB untuk keperluan aliansi. Donald Trump dalam pidatonya memperingatkan para pemimpin negara anggota NATO pada acara peresmian markas besar NATO di Brussels, 25 Mei 2017.

“NATO members must finally contribute their fair share and meet their financial obligations, for twenty three of the twenty eight member nations are still not paying what they should be paying.” (Trump 2017).

Trump juga mengatakan bahwa hal tersebut merugikan serta merupakan ketidakadilan bagi para masyarakat Amerika Serikat yang sudah membayar pajak. Kesenjangan ini kemudian menyebabkan terjadinya ketegangan diplomatik besar di dalam aliansi, terutama bagi negara-negara yang patuh dan memenuhi komitmen dan yang tidak memenuhi komitmen (Bergmann and Cicarelli 2021). Eropa seharusnya bisa mengeluarkan pendanaan yang lebih besar untuk menjaga kawasannya sendiri. Amerika Serikat juga berusaha menaikkan tensi dengan memberikan ancaman kepada Jerman berupa penarikan pasukan militernya sebanyak 12.000 tentara. Keputusan penarikan tersebut berdasar kepada alasan bahwa Amerika Serikat telah berusaha melindungi Eropa dan Jerman, akan tetapi tidak mendapat bayaran yang setimpal (CNN Indonesia 2020). Jerman melalui Kanselirnya Angela Merkel memberikan respons berupa isyarat untuk Eropa agar tidak terlalu bergantung kepada Amerika Serikat yang disampaikan pada rapat umum politik di Munich (Mandelbaum 2017).

Vladimir Putin melihat NATO dalam kondisi yang lemah dan terpecah belah. Pada tahun 2019, Presiden Prancis Emmanuel Macron bahkan menyerukan adanya

kekuatan militer Uni Eropa yang independen, ditambah lagi Rusia menilai bahwa Jerman masih memiliki ketergantungan energi pada Rusia

Gambar 2.2 Nilai pendanaan negara anggota NATO 2018-2022

Economy & Politics > Politics & Government

Military spending of NATO countries from 2018 to 2022
(in million U.S. dollars)

Characteristic	2018	2019	2020	2021*	2022*
Albania	176	197	197	224	293
Belgium	4,845	4,761	5,324	6,245	7,361
Croatia	966	1,002	981	1,363	1,403
Czech Republic	2,750	2,982	3,199	3,915	4,040
Denmark	4,559	4,487	4,886	5,274	5,716
Estonia	615	637	719	749	869
France	50,507	49,493	52,520	56,561	55,939
Germany	49,772	52,549	58,652	62,766	62,725
Romania	4,359	4,608	5,050	5,294	6,013
Slovak Republic	1,298	1,802	2,049	1,985	2,416
Slovenia	547	572	568	763	788
Spain	13,200	12,630	12,828	14,849	14,810
Turkey	14,168	14,089	13,396	13,443	9,272
United Kingdom	60,380	59,399	63,500	71,938	72,171
United States	672,255	750,886	770,650	793,990	821,830

Showing entries 1 to 29 (29 entries in total)

Sumber: (Statista 2022)

Data tersebut menunjukkan kesenjangan yang terjadi dalam pendanaan NATO, dimana Amerika Serikat semenjak tahun 2018 sampai 2021 melakukan investasi bahkan lebih dari 3% PDB nya. Pada tahun 2021 di akhir pemerintahan Trump, Amerika Serikat menyumbang sebanyak 793,990 juta USD (Statista 2022).

2.2 Perspektif Rusia terhadap hubungan Amerika Serikat dan NATO sebagai faktor internal kebijakan Rusia

Rusia sebagai negara yang berdaulat memiliki kebijakan penuh terhadap, keputusan politik, kerjasama internasional maupun respons dalam menyikapi suatu fenomena. Rusia mempunyai hubungan yang rumit dengan Amerika Serikat dan NATO. Hal ini berdasar kepada sejarah berdirinya Rusia sebagai negara pasca runtuhnya Uni Soviet dan berdirinya NATO memiliki hubungan sebab akibat serta mengakibatkan keduanya berada pada posisi yang kontradiktif. Salah satu tujuan didirikannya NATO adalah untuk menciptakan aliansi dengan sekutu strategis antara negara-negara barat dengan Amerika Serikat.

2.2.1 Kondisi kedekatan Rusia dan Amerika Serikat : Hubungan antara Vladimir Putin dengan Donald Trump

Menurunnya kepercayaan terhadap Amerika Serikat dan Donald Trump dari negara-negara besar di Eropa Barat terutama negara yang aktif berperan di NATO mengindikasikan adanya kerenggangan. Adanya kondisi tersebut membuka peluang bagi Rusia untuk melakukan dan mencoba memperbaiki hubungan serta melakukan beberapa pendekatan dengan Amerika Serikat. Hal ini juga dibuktikan dari adanya opini publik yang diberikan oleh Rusia terhadap Amerika Serikat dengan peningkatan yang signifikan. 53% orang Rusia memiliki pandangan yang positif terhadap Trump. Angka ini meningkat lebih dari 2 kali lipat dibandingkan kepercayaan pada akhir kepemimpinan Obama yang hanya 15% (Bialik 2018).

Di satu sisi negara-negara yang bersitegang dengan Rusia seperti Polandia, Hongaria dan Rumania juga berada pada posisi yang mendukung adanya pendanaan

lebih pada NATO dengan tujuan memperkuat NATO dari Rusia, tetapi disisi lain negara tersebut mengklaim adanya paradoks antara kenyamanan Trump dengan Putin. Hal ini disampaikan oleh Duta Besar Polandia untuk Amerika Serikat yaitu Piotr Wilczek dan perdana menteri Hungaria Viktor Orban (Kranz 2018).

Rusia demi mencapai tujuan nasionalnya tentu memiliki strategi di berbagai bidang bukan hanya militer tetapi juga menentukan orang-orang berpengaruh yang berada di pihaknya. Selama ini NATO dengan bantuan negara-negara aliansinya serta Amerika Serikat sebagai penyokong NATO menjadi salah satu hal yang harus berada dalam pengawasan Rusia. Menariknya Presiden Rusia, Vladimir Putin jauh lebih akrab dengan Donald Trump bahkan jika kedekatan Donald Trump dibandingkan dengan aliansi utama pemimpin sekutu seperti Angela Merkel, Kanselir Jerman. Hal ini tercermin pada pertemuan Putin dengan Trump di KTT G20 Hamburg Jerman, pada Juli 2017. Pada pertemuan itu Putin bahkan melakukan pertemuan secara rahasia dan tertutup dengan Trump. Mereka melakukan perbincangan selama kurang lebih satu jam dengan bantuan penerjemah Rusia. Donald Trump bahkan tidak membawa penerjemahnya pada saat berbincang dengan Putin meskipun hal tersebut dianggap sebagai sebuah pelanggaran terhadap Gedung Putih. Perbincangan antara dua pemimpin negara tersebut juga cukup mengejutkan dan membuat bingung karena terdapat dua negara besar dengan kepentingan yang sangat tidak selaras, akan tetapi pemimpinnya sangat bersahabat (The Guardian 2017).

2.2.2 Dugaan Kompromat Putin terhadap Trump

Pada bulan Januari tahun 2017, Badan Intelijen Amerika Serikat pernah memberikan tuduhan kepada hubungan yang tidak pantas antara Rusia dengan Donald Trump. Isu ini juga yang kemudian berlanjut terhadap adanya skandal Hillary Clinton,

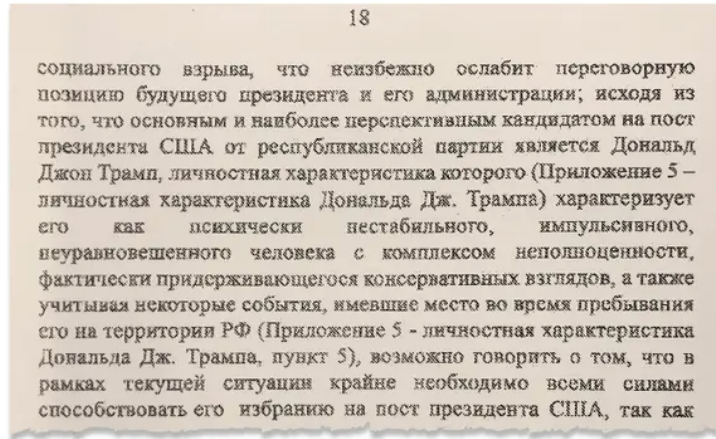
sehingga menjadi salah satu bentuk kampanye hitam yang dilakukan oleh Rusia terhadap pemilu Amerika Serikat dan menguntungkan bagi Donald Trump (Oates 2017).

Terdapat spekulasi masyarakat mengenai kompromat lain yang dimiliki oleh Presiden Rusia Vladimir Putin terhadap Donald Trump yang mengakibatkan adanya perbedaan sikap Trump. Spekulasi kompromat ini relevan dengan latar belakang dari Donald Trump sebagai pebisnis. Rusia banyak melakukan kerja sama dengan Trump melalui para pebisnisnya dan setidaknya beberapa dari kerjasama tersebut terdapat adanya tanda peringatan pencucian uang dan kejahatan lainnya. Adanya kompromat yang dimiliki oleh Putin, apabila disebarluaskan terutama oleh para pejabat Amerika Serikat maupun media Amerika Serikat dapat merusak reputasi dan bisnis maupun keluarganya (Davidson 2018).

Selain itu muncul pula anggapan bahwa Trump adalah kandidat yang paling menjanjikan dari perspektif Kremlin. Hal ini terdapat pada sebuah laporan – “No 32-04 \ vd” sebagai dokumen yang diklasifikasikan sebagai dokumen rahasia Rusia. Ada pula gambaran lain bahwa Trump secara psikologis dikategorikan sebagai seseorang yang impulsif dan tidak stabil secara mental sehingga dapat menjadi boneka dari kepentingan luar negeri Rusia terhadap kebijakan luar negerinya. Kremlin juga memiliki materi-materi yang membahayakan berupa kompromat tentang calon presiden Amerika Serikat pada saat itu sebagai rival dari Donald Trump. Nyatanya argumentasi bahwa hal tersebut mengarah kepada skenario politik teoritis Rusia guna menyebabkan destabilisasi sistem sosio politik Amerika Serikat mulai terlihat pasca terpilihnya Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat. Hal lain, terdapat pula paragraf yang menyatakan bahwa Rusia mampu untuk melakukan intervensi melalui “Virus media” di kehidupan publik Amerika Serikat (Harding, Borger, and Sabbagh 2021).

Gambar 2.3 Dokumen Rahasia Rusia No 32-04 \ vd

“It is acutely necessary to use all possible force to facilitate his [Trump’s] election to the post of US president,” the paper says.



Sumber: (Harding, Borger, and Sabbagh 2021)

2.2.3 Hubungan Bisnis Rusia dengan Donald Trump

Vladimir Putin membangun kekuatan Rusia terhadap Trump dan Amerika Serikat melalui tiga subjek dan pendekatan secara personal yakni “*Russian Business Interests*” atau para pebisnis Rusia, Duta Besar Rusia untuk Amerika Serikat Sergey Kislyak dan “*Russian Affiliated Interest*”. Dari sini pula kemudian muncul sebuah konspirasi keterlibatan Rusia dalam pemilu Amerika Serikat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dibentuknya tim kampanye dan kemenangan Donald Trump yang diisi oleh tokoh-tokoh yang memiliki hubungan erat terhadap Rusia. Rusia berhasil untuk memberikan pengaruhnya, setidaknya terhadap opini maupun pola pikir masyarakat Amerika Serikat.

Pebisnis maupun oligarki Rusia seringkali digambarkan sebagai “Kabinet Bayangan” dari Putin untuk menjelaskan adanya hubungan bisnis dengan politik. Hal ini jelas menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan, oligarki Rusia juga disebut sebagai

utusan tidak resmi untuk Rusia terutama di kawasan-kawasan seperti Eropa dan Timur Tengah (The Moscow Project, n.d.).

Robert Mueller, seorang penasihat khusus Gedung Putih Amerika Serikat melakukan penyelidikan khusus terhadap transaksi bisnis Donald Trump serta rekan-rekan bisnisnya, terutama mengenai adanya kemungkinan dari keterlibatan Rusia dalam kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat. Penyelidikan juga dilakukan oleh agen FBI (*Federal Bureau of Investigation*) terhadap adanya transaksi penjualan rumah Trump di florida kepada oligarki Rusia di tahun 2008, pengembangan SoHo yang kontroversial di New York dengan seorang pebisnis Rusia, proyek Miss Universe di Moskow pada tahun 2013 maupun juga dugaan lain seperti kompromat, pencucian uang antara Jaksa Federal New York dengan mantan ketua kampanye Trump, Paul Manafort (Farrell and Berthelsen 2017).

Hubungan bisnis juga menjadi salah satu faktor internal yang kemudian memperkuat Rusia untuk menanamkan pengaruhnya di Amerika Serikat. Lingkungan bisnis suatu negara tentu menjadi salah satu faktor lingkungan non manusia yang tentu saja ditopang dan didukung oleh faktor lingkungan manusia berupa masyarakatnya. Pebisnis Rusia dengan kepemilikan uang serta kekayaan juga menjadi salah satu kekuatan penentu yang secara sadar tak sadar memberikan pengaruh yang kuat. *Power* tidak hanya berbentuk kekuatan militer maupun negara beserta pemimpinnya saja, melainkan juga hal-hal lain seperti individu tertentu dengan berbagai kepentingan.

Gambar 2.4 Hubungan Putin dengan Tim Donald Trump



Sumber: (Congressman Eric Swalwell, n.d.)

Dalam ruang lingkup bisnis, miliarder Rusia bernama Dmitry Rybolovev membeli *real estate* milik Donald Trump senilai 95 juta USD. Alfa Bank yakni bank swasta terbesar di Russia juga memiliki hubungan bisnis dengan Trump Organization. (Congressman Eric Swalwell, n.d.)

Selain itu, hubungan antara Rusia dengan Trump juga terjalin sejak lama yang salah satunya melalui Bayrock sebagai sebuah perusahaan. Bayrock dan Rusia dianggap sebagai perusahaan yang potensial untuk berinvestasi menurut Trump. Salah satu mega proyek selanjutnya antara Trump dan Bayrock adalah *Trump Soho Hotel 46* di Manhattan senilai 370 juta USD. Bayrock ikut serta mendanai mega proyek milik Trump tersebut (O'Brien 2017).

Hubungan bisnis ini pulalah yang menjadi akar terbentuknya oligarki di Rusia. Istilah oligarki sendiri dapat diinterpretasikan sebagai sistem kekuasaan terutama dalam

dunia politik yang dipimpin atau dibentuk sedemikian rupa untuk menguntungkan sekelompok tertentu. Oligarki di Rusia juga seringkali dirujuk kepada kelompok pengusaha dan pejabat dengan kekayaan serta kekuasaan. Pada masa pemerintahan sebelum maupun sesudah pemerintahan Donald Trump, AS beserta beberapa negara anggota NATO bahkan memberikan sanksi kepada oligarki Rusia yang dianggap memberikan fasilitas berupa sumber daya militer untuk melakukan perang dan invasi. (Cummins 2022)

2.2.4 Meningkatnya tensi militer antara Rusia dengan NATO

Hubungan antara Rusia dengan NATO hingga saat ini menemui sejarah yang panjang, akan tetapi dalam pidato yang disampaikan oleh Presiden Rusia Vladimir Putin pada saat melakukan invasi ke Ukraina adalah mengenai upaya-upaya ekspansi NATO di kawasan Eropa bagian Timur dianggap sebagai ancaman yang sifatnya fundamental karena juga berkaitan erat dengan ketegangan geopolitik kawasan. Pandangan tersebut sudah ada bahkan jauh sebelum Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Pada tahun 2014, Rusia mengakhiri adanya perjanjian perdamaian Rusia dan Eropa pasca Perang Dingin yang diawali dengan invasi Ukraina (Mandelbaum 2017, 109). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keseriusan Rusia dalam membangun citra dan kekuatan militer Rusia, sehingga upaya Putin dalam memberikan perlindungan bagi kedaulatan wilayahnya bukan hanya berupa ucapan tetapi juga tindakan. Meskipun dinilai dari segi negara, secara politis hal ini juga memberikan dampak signifikan terhadap kepemimpinan Putin di Rusia yang mendukung kelompok pro-Rusia di negara-negara Eropa Timur.

“The eastward expansion of NATO, which is moving its military to infrastructure ever closer to the Russian border as a fundamental threat” (Putin 2022)

Perselisihan antara Rusia dengan barat telah banyak berubah menjadi ketegangan militer yang mengarah kepada kekuatan nuklir. *Global Fire Power Index* menunjukkan bahwa kekuatan militer Rusia berada pada 5 teratas dan peringkat ke 2 terbesar pada tahun 2022 dengan index kekuatan 0.0714. Hal tersebut didukung oleh variabel-variabel militer seperti tenaga manusia berupa populasi, angkatan darat, angkatan laut dan sumber daya alam yang kuat (*Global Fire Power 2023*).

Rusia juga merupakan negara dengan potensi kekuatan nuklir yang kemudian bergabung ke dalam Perjanjian Non-proliferasi Senjata Nuklir atau *the NPT (Treaty on the Non-proliferation of Nuclear Weapons)* pada 1968 (*Global Fire Power 2023*). Meskipun NPT dibuat dengan tujuan untuk non-proliferasi, perlucutan senjata serta penggunaan energi nuklir secara damai, kekuatan nuklir ini seringkali dimanfaatkan sebagai salah satu keunggulan militer yang dimiliki Rusia sehingga disegani oleh negara-negara lain dengan militer yang kuat. Nuklir sebagai salah satu sumber daya yang dinilai membahayakan apabila suatu negara tentu saja membuat negara lain memiliki kekhawatiran apabila Rusia mulai mengembangkan senjatanya di bidang nuklir. Rusia memiliki keuntungan yang signifikan sebagai negara dengan sumber daya nuklir apabila didasarkan kepada perjanjian NPT, Rusia mampu menyimpan sumber daya tersebut sebagai senjata meskipun dilarang untuk mengembangkannya.

Berdasar kepada teori *Decision Making Process* yang dikemukakan oleh Snyder, baik kekuatan manusia seperti populasi, kekuatan militer angkatan darat, angkatan laut dan juga non manusia seperti lingkungan militer maupun letak geografis negara menjadi salah satu faktor internal bagi Rusia dalam membuat sebuah kebijakan.

Gambar 2.5 Index Kekuatan Negara-Negara di Dunia



Sumber: (Global Fire Power 2023)

Pada tahun 2017, kelompok tempur yang dikirim oleh NATO pada tahun 2016 sejumlah lebih dari 4.500 di Estonia, Latvia, Lithuania dan Polandia sudah mulai beroperasi. Kelompok tersebut dikirim oleh NATO dan Amerika Serikat berdasar kepada permintaan negara tuan rumah yang merupakan sekutu NATO. (NATO 2022)

BAB III

ANALISIS RESPONS DAN PENDEKATAN PENGAMBILAN KEBIJAKAN RUSIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN DAN PELUANG TERHADAP NEGARANYA

3.1 Budaya Politik dan Propaganda serta pengaruh dari Kepemimpinan Vladimir Putin terhadap Karakteristik Masyarakat Rusia.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya pengambilan keputusan adalah faktor perilaku dan struktur sosial. Faktor ini sangat erat kaitannya dengan karakteristik suatu masyarakat maupun organisasinya yang disertai dengan orientasi nilai. Selain itu juga berhubungan dengan struktur organisasi, struktur masyarakat maupun berbagai proses sosial yang mempengaruhi adanya formasi opini, sosialisasi masyarakat maupun situasi politik.

Menurut Snyder, dalam memberikan asumsi mengenai faktor organisasi juga diperbolehkan apabila dimaksudkan kepada pola interaksi antar negara terutama ketika membahas mengenai situasi-situasi penyebab diambilnya suatu keputusan itu sendiri. Asumsi-asumsi yang tidak boleh dilewatkan adalah bahwa dalam pembuatan keputusan, negara dalam mengambil suatu tindakan setidaknya juga ditentukan oleh:

1. Lingkup kompetensi
2. Lingkup komunikasi dan informasi
3. Motivasi

Pada dasarnya, ketiga asumsi tersebut dapat dilihat dari perspektif sistem dan aktor pembuat keputusan. Sebagai contoh dalam ruang lingkup kompetensi, sistem secara eksplisit, tertulis mengatur bagaimana seharusnya keputusan tersebut diambil. Bisa melalui tahapan horizontal ataupun vertikal, sementara dari perspektif aktor personal, kompetensi menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana kemudian aktor

mampu menilai perilaku aktor lain berdasarkan kemampuannya. Yang kedua adalah lingkup komunikasi sebagai syarat dasar untuk setiap kegiatan sosial dan informasi yang dapat dijadikan alat analisis. Penting digarisbawahi, saat ini sistem sosial bahkan dapat dipertahankan, diperkuat dan juga dirusak oleh adanya komunikasi. Sistem pengambilan keputusan dapat diinterpretasikan sebagai gambaran dari jaringan komunikasi dan informasi secara kompleks. Daya tanggap komunikasi dan informasi sendiri menurut Snyder disebut sebagai “*feedback*” atau umpan balik. Selanjutnya adalah asumsi mengenai motivasi yang memiliki kemungkinan untuk menyelidiki mengapa negara melakukan suatu hal berdasar kepada motivasi para pembuat keputusan.

3.1.1 *Budaya Kompromat dan Propaganda di Rusia.*

Istilah kompromat merupakan suatu hal yang tak asing terutama di kawasan bekas Uni Soviet guna menjilat, meningkatkan hasil negosiasi, dan mempengaruhi opini terutama kepada para pebisnis maupun aktor-aktor politik. Praktik kompromat ini dilakukan dengan mengeksploitasi informasi-informasi yang sifatnya merusak sehingga dapat menjadi alat kepatuhan dan sudah tersebar luas di kawasan bekas Uni Soviet. Rusia memiliki berbagai catatan mengenai penggunaan kompromat sebagai senjata dalam menanamkan pengaruhnya di luar negeri. Contoh konkritnya adalah media asal Rusia menggunakan kompromat untuk mencoba membuktikan adanya keterlibatan Ukraina dalam penembakan *Malaysia Airlines Flight 17*. Selain itu, studi di Swedia juga membuktikan adanya kecenderungan Rusia untuk melakukan kompromat terhadap urusan dalam negeri Swedia terutama dalam penggunaan media yang informasinya telah dimanipulasi. Kecenderungan kompromat sebagai salah satu upaya Rusia dalam

mempengaruhi kebijakan negara luar, disinyalir dapat dianggap sebagai alat yang bisa mempengaruhi kebijakan dalam negeri maupun luar negerinya (Oates 2017, S58-S60)

Secara singkat, propaganda dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang didalamnya berkaitan dengan seni untuk mempengaruhi kehidupan manusia melalui sebuah representasi dengan menggunakan retorika emosional audiens secara aktif maupun pasif. Propaganda sendiri memiliki tujuan untuk membentuk sebuah citra tertentu sehingga nantinya citra tersebut dapat sejalan dengan tujuan politik seseorang ataupun sekelompok orang. Menurut Laswell, untuk mengontrol opini, propaganda dapat dilakukan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki sebuah arti sehingga dapat mempengaruhi khalayak secara luas. Disamping itu propaganda juga bisa berupa gambar, rumor maupun cerita tertentu dalam kehidupan dan komunikasi sosial. Tujuan akhirnya tentu untuk membentuk sikap banyak individu secara serentak dan luas (Kusuma dan Lindawati 2019).

Budaya kompromat ini pulalah yang tentu saja secara langsung maupun tidak langsung dapat ditemukan di berbagai strategi pengambilan keputusan para “*Decision Makers*” di Rusia. Melihat kondisi Eropa Timur serta kawasan-kawasan disekitar Rusia yang mengancam, Rusia memiliki doktrin militer tersendiri mengenai “Perang Informasi” dan menjadikan NATO sebagai lawan utamanya (Marten 2017, 38) Pengambil kebijakan di ruang lingkup terkecil akan memberikan dampak pada ruang lingkup yang lebih besar. Sehingga dari keputusan yang sifatnya regional akan berdampak kepada keputusan yang sifatnya internasional. Rusia pada saat Amerika Serikat dipimpin oleh Donald Trump berupaya untuk senantiasa terbuka dengan berbagai pertemuan maupun obrolan di forum-forum terbuka maupun tertutup dengan Amerika Serikat dan menerapkan kompromat tersebut baik secara personal para pemimpin negara maupun propaganda (Snyder, Bruck, and Sapin 2002, 90-114).

Melihat adanya pola tersebut maka teori yang dikemukakan oleh Snyder melalui asumsi-asumsi yang tidak boleh dilewatkan dalam mengambil keputusan menjadi relevan apabila melihat pola komunikasi maupun informasi yang beredar di Rusia. Ditambah lagi bahwa kekuatan yang diciptakan dari adanya media informasi maupun media sosial menjadi penguat argumentasi tersebut.

3.1.2 Karakteristik masyarakat dan Politik Rusia

Kepemimpinan Vladimir Putin di Rusia melambangkan fitur abadi dari pemerintahan yang terlihat berbeda dengan demokrasi liberal di Barat. Pada faktanya, kepentingan pemimpin suatu negara seringkali menjadi suatu hal yang sifatnya lebih mengikat dan banyak mengabaikan kepentingan masyarakatnya. Kebijakan dalam maupun luar negeri Rusia juga tidak terlepas dari latar belakang pemimpin negaranya yang kemudian juga memberikan dampak kepada kondisi politik negara. Jika dilihat dari latar belakang historisnya, Rusia yang dahulunya merupakan Uni Soviet menganut sistem pemerintahan yang otoriter berkelanjutan. Hal ini terlihat pada periode kepemimpinan Vladimir Putin yang sudah mencapai 2 dekade dengan aparat represi serta mesin propaganda yang kuat (Institute of Modern Russia n.d.).

Berdirinya pemerintahan oligarki di Rusia juga lambat laun mengubah pola kemasyarakatan di Rusia yang tentu jauh berbeda dengan pola kemasyarakatan barat. Putin menawarkan kesepakatan kepada para oligarki di Rusia dengan jaminan bahwa harta kekayaan akan tetap aman jika oligarki tersebut taat pada otoritasnya. Sistem oligarki yang terbentuk tentu memberikan dampak politik yang kuat terutama bagi pemerintahan dalam maupun luar negeri di Rusia. Hal konkrit yang dapat terlihat adalah pada masa pemerintahan Donald Trump, oligarki di Rusia memiliki hubungan bisnis yang baik dengan Presiden Amerika Serikat yang tentu juga akan berpengaruh

kepada hubungannya dengan negara barat yang lain terutama kawasan sekitarnya dan juga Eropa. Selepas Donald Trump tidak lagi menjabat, otoritas barat bahkan menargetkan oligarki di Rusia yang dianggap memiliki tanggung jawab atas invasinya ke Ukraina pada tahun 2022 (Rosalsky 2022).

Tak jarang pula keputusan yang diambil Rusia dalam menghadapi isu pertahanan negaranya rentan menggunakan aspek kekuatan militer dan kekuatan masyarakat sipil yang terintegrasi. Rezim Putin telah berusaha untuk menggerakkan organisasi masyarakat sipil untuk ikut serta dalam pembangunan di bawah pemerintahannya. Rusia menggunakan strategi berupa pembentukan regulasi, pendanaan yang sesuai serta proses integrasi lebih erat dengan badan-badan pengelola organisasi masyarakat sipil (Institute of Modern Russia n.d., 10-15)

Rezim berusaha untuk menanamkan kekuasaannya akibat dari beberapa peristiwa seperti adanya Revolusi warna di Georgia pada tahun 2003, Ukraina pada tahun 2004 dan Kyrgyzstan pada tahun 2005. Setiap keputusan luar negeri yang diambil sebagai respons dari suatu pemerintahan pasti akan dimulai terlebih dahulu dari kondisi politik dalam negeri. Sebelum kembali menanamkan kekuasaannya di ruang lingkup internasional, Putin tentu berusaha untuk menanamkan pengaruhnya sekuat mungkin di masyarakat sipilnya.

3.2 Mekanisme *Black box* dalam mengamati upaya diplomasi militer Rusia sebagai implementasi dari strategi proses pengambilan keputusan Presiden Vladimir Putin

Secara teoritis, negara dalam mengambil keputusan bersinggungan erat kaitannya dengan berbagai strategi seperti adanya diplomasi maupun pengerahan

militer secara tradisional sebagai bentuk dari militerisasi. Snyder mengatakan bahwa banyak diplomasi sering terjadi guna mengurangi atau menghindari adanya konflik (Snyder, Bruck, and Sapin 2002). Beberapa tindakan negara dalam melakukan diplomasi adalah adanya bentuk deklarasi, kesepakatan formal, pengaturan hubungan, dan diskusi sehingga hubungan menjadi lebih teratur. Sementara itu, Snyder mengungkapkan bahwa pengerahan militer merupakan bagian dari kebijakan luar negeri suatu negara. (Snyder, Bruck, and Sapin 2002, 81-82). Mekanisme Black Box juga dikemukakan oleh Snyder dalam memandang adanya mekanisme pengambilan keputusan sebuah negara. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya perbaikan hubungan diplomasi yang dimulai pada awal kepemimpinan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Upaya militer seringkali dirujuk kepada kekuatan yang sifatnya koersif. Biasanya dilakukan melalui intervensi militer, diplomasi koersif maupun sanksi di bidang ekonomi. Rusia juga memiliki senjata nuklir yang digunakan sebagai simbol kekuatan dari negara Perang Dingin (Marten 2017). Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau untuk mencapai suatu kepentingan yang dalam hal ini dimaknai dengan kepentingan nasional (*national interest*) (Wagner 2014).

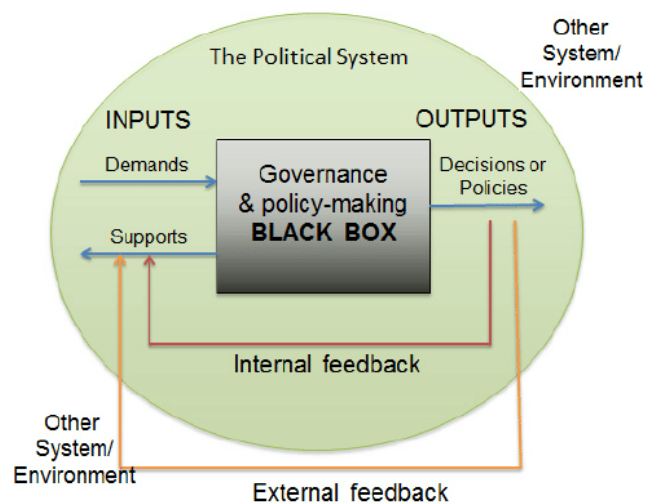
3.2.1 Mekanisme “Blackbox” antara Vladimir Putin dan Donald Trump.

Terdapat sebuah metafora yang mengatakan bahwa negara dapat diibaratkan sebagai kotak hitam “*Black box*”. Kotak hitam sendiri menjadi salah satu mekanisme yang hubungannya sangatlah erat dengan proses pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Snyder. Secara sederhana, kotak hitam ini dapat diartikan sebagai sistem umpan balik. Kotak hitam akan mengubah *input* berupa sumber daya permintaan menjadi *output* berupa keputusan. Keluaran tersebut juga beroperasi dengan adanya

umpan balik yang diberikan kepada lingkungan sekitar. Kotak hitam dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti “*demands*” dan “*support*” atau permintaan dan dukungan yang kemudian diproses dalam *Governance and policy-making “Black Box”*. Hasil dari proses tersebut adalah sebuah keputusan yang nantinya akan dipengaruhi pula oleh umpan balik secara skala internal maupun skala eksternal (Easton 1965).

Easton juga mengemukakan bahwa presiden merupakan simbol dari masyarakat yang dalam proses memutuskan suatu hal tidak dapat diperlihatkan sepenuhnya. Kotak hitam pulalah yang menjadi fokus dari pembuatan keputusan itu sendiri.

Gambar 3.1 Mekanisme “Black Box”



Sumber : (Easton 1965)

Dalam menyikapi hal ini, baik Vladimir Putin maupun Donald Trump sebagai pihak eksternal tentu memiliki hal-hal yang tidak bisa dibuka secara publik dan transparan. Semakin gelap kotak hitam maka semakin tidak transparan pula suatu keputusan diambil. Mengingat hubungan antara kedua negara juga berada pada sisi yang kontradiktif apabila ditinjau dari sisi historikal dan sejarah. *Black Box* ini pulalah yang kemudian menjadi proses yang dapat menjelaskan mengapa Putin pada saat Donald Trump menjadi Presiden dari Amerika Serikat pada tahun 2017-2021 tidak

melakukan tindakan secara tradisional dan militer dalam menghadapi isu-isu wilayah di sekitarnya dan wilayah ekspansi NATO. Tidak ada yang tau secara jelas, mengapa Trump pada pidatonya di *Conservative Political Action Conference* atau CPAC Florida bulan Februari 2022 melakukan kritik kepada Biden dan mengatakan bahwa invasi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina tidak dilakukan pada saat periodenya karena Biden merupakan pemimpin yang lemah.

“ I have no doubt that Putin made his decision to ruthlessly attack Ukraine only after watching the pathetic withdrawal from Afghanistan... Yesterday reporters asked me if I thought President Putin was smart. I said, of course he’s smart, which I was greeted with all that’s such a terrible thing to say... The real problem is that our leaders are dumb.” (Arab News 2022)

Melalui hal ini, Donald Trump bahkan mengatakan bahwa anggota NATO “tidak pintar” dan agresi yang dilakukan oleh Rusia tidak akan pernah terjadi selama dia memimpin Amerika Serikat.

“Under Bush, Russia invaded Georgia. Under Obama, Russia took Crimea. Under Biden, Russia invaded Ukraine. I stand as the only president of the 21st century on whose watch Russia did not invade another country (Trump 2022).”

“*Black box*” sangat relevan dengan faktor komunikasi yang disampaikan oleh Snyder dalam bukunya. Terdapat setidaknya 3 tahapan komunikasi dalam pembuatan keputusan, pertama adalah komunikasi yang diperlukan untuk meraih tujuan. Kedua adalah komunikasi yang berada pada internal sistem pembuat keputusan, berhubungan dengan efektifitas dan perawatan. Ketiga adalah komunikasi yang sifatnya tidak eksklusif, biasanya digunakan untuk menganalisis hubungan sistem dengan pengaturannya.

Potongan dokumen rahasia Rusia yang tersebar mengenai Donald Trump maupun pernyataan-pernyataan melalui pidato yang diberikan secara tersirat juga menjadi salah satu indikator dari adanya mekanisme “*black box*” dalam hubungan Vladimir Putin dan Donald Trump. Indikator tersebut tidak nampak secara jelas, akan tetapi dapat diamati melalui pernyataan negara melalui tulisan, pesan, maupun pernyataan pribadi berupa pidato di khalayak ramai. Data yang disampaikan menjadi semakin relevan dalam membuktikan adanya dugaan kerja sama antara Rusia melalui Vladimir Putin terhadap Donald Trump maupun Amerika Serikat.

3.2.2 Strategi Penggunaan Dunia Maya di Rusia

Pada Konferensi Tingkat Tinggi G-20 yang diselenggarakan pada bulan juli 2017 di Hamburg, Vladimir Putin dan Donald Trump melakukan diskusi terkait intervensi Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Secara khusus dalam konferensi ini pula dibahas mengenai adanya fitur unik kenegaraan melalui upaya hibridisasi antara kekuatan tradisional yakni pengaruh militer dan penggunaan dunia maya dari Rusia. Hal ini terlihat dari asimilasi fitur budaya politik Rusia yakni kompromat dengan penggunaan dunia maya dalam menghadapi lawan tertentu dengan tujuan untuk mendorong kemajuan propaganda dari Rusia. Rusia beberapa tahun terakhir mencoba untuk membangun stigma negara di lingkungan masyarakat global mempunyai pemimpin yang tegas, kuat akan tetapi murah hati dan pragmatis menggunakan *Russia Today* dan Sputnik dalam mempromosikan budayanya (Suroweic 2017, 21)

Rusia kemudian menggunakan potensi tersebut dengan upaya-upaya adaptasi kemampuan komunikatifnya dalam ruang lingkup internasional serta negara memberikan fasilitas yang baik dalam hal tersebut. Keunikan ini juga menjadi

konsisten karena disertai oleh persamaan pandangan Putin dalam menentukan tujuan serta kebijakan luar negerinya (Suroweic 2017).

Akan tetapi pembuat keputusan harus menyadari bahwa berada di tengah-tengah bukan hanya ada posisi netral. Terdapat sebuah pendekatan lainnya tentu dapat ditemukan dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasan dari setiap instrumen, baik dalam negeri maupun luar negeri melalui alat yang digunakan (Wilson 2008).

Penggunaan dunia maya merupakan perwujudan strategi Rusia yang relevan apabila ditinjau dari faktor perilaku dan struktur sosial. Sumber daya manusia Rusia memadai dalam bidang teknologi, sehingga Rusia memberikan fasilitas yang baru serta mendukung penggunaan dunia maya. Adanya dugaan intervensi Rusia terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi bukti dari persebaran informasi yang sifatnya kompleks dan dengan jangka waktu yang panjang sehingga Putin sebagai pemimpin dan pembuat keputusan menganggap bahwa pemilihan presiden Amerika Serikat dengan Donald Trump sebagai kandidat akan memberikan keuntungan bagi Rusia.

Rusia melakukan pendekatan terhadap diplomasi dengan mengadaptasi adanya upaya-upaya persuasi dengan Amerika Serikat di dunia maya. Dengan dilakukannya pengawasan terhadap intervensi Rusia di pemilihan presiden justru dianggap menjadi suatu bentuk kegagalan Amerika Serikat dalam menjalankan demokrasi liberal serta dianggap sebagai sebuah kelemahan Amerika Serikat dihadapan masyarakat global. Melalui dunia maya ini pulalah persebaran informasi terbentuk yang kemudian membentuk opini masyarakat secara umum. Mau tidak mau, opini masyarakat ini juga yang menjadi salah satu bentuk keberhasilan Rusia dalam membangun jejaring situasi sedemikian rupa. Hasilnya politik baik di Rusia maupun di luar Rusia yakni Amerika

Serikat menjadi salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

3.3 Aksi dan bentuk respons Rusia terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO bagi negaranya

Menurut Snyder, dalam studi internasional proses pengambilan keputusan secara sistematis berada pada situasi-situasi tertentu. Situasi tersebut dapat dibedakan menjadi:

- a. Situasi terstruktur dan situasi tidak terstruktur. Contohnya situasi terstruktur adalah situasi yang sifatnya rutin terjadi dan dapat diprediksi. Sementara tidak terstruktur adalah yang tidak dapat diprediksi.
- b. Situasi dengan tingkat tekanan ataupun keharusan yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan apakah seorang pembuat keputusan berada pada kondisi yang terdesak atau tidak. Contohnya, presiden menyatakan perang dalam situasi darurat.
- c. Situasi yang krusial jika dilihat dari keterkaitan dan tujuan pembuatan keputusan.
- d. Pengaruh yang kemudian diciptakan oleh pembuat keputusan seperti situasi yang sifatnya mengancam atau juga situasi yang menguntungkan.
- e. Karakteristik dan interpretasi dari kebijakan itu sendiri. Apakah kemudian kebijakan diinterpretasikan sebagai makna politik, ekonomi, moral, atau bahkan kombinasi dari semuanya.
- f. Situasi berdasarkan dimensi jangka waktu.

- g. Sejauh mana aktor objektif kemudian taat kepada pembuat keputusan. (Snyder, Bruck, and Sapin 2002)

Pasca adanya peristiwa Krisis Krimea pada tahun 2014, Putin pada akhirnya melakukan beberapa adaptasi untuk mengimbangi batas kekuatan Rusia dalam ruang lingkup internasional. Sejak kependudukan ilegalnya di Krimea, Putin memiliki tujuan untuk melestarikan kedaulatannya dengan menjadi dominan atas negara-negara bekas Uni Soviet. Selain itu Putin juga mencoba untuk membangun sistem internasional yang multipolar guna mengurangi pengaruh Amerika Serikat dan NATO.

Untuk mendukung hal tersebut, beberapa adaptasi yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkup informasi yang menguntungkan Rusia dengan memperluas kemampuan informasi Kremlin. Hal ini mulai tergambar dari adanya beberapa kasus invasi Rusia mengenai "*cyber warfare*". Putin juga memperluas Ruang keamanan di sekitar Rusia tetapi dengan meminimalisir adanya peperangan senjata yang mahal. Rusia juga memperluas, melakukan diversifikasi alat kebijakan luar negeri guna membangun koalisi serta memperkuat fokusnya di PBB.

Secara garis besar, hubungan antara Rusia, Amerika Serikat dengan NATO adalah hubungan yang tidak dapat diprediksi secara jangka panjang karena erat kaitannya dengan aktor negara yang berubah-ubah serta politik yang sifatnya sangatlah dinamis. Meskipun secara historikal Rusia merupakan negara yang kontradiktif dengan aliansi barat seperti Amerika Serikat dan NATO, pada faktanya ada beberapa situasi yang dianggap menguntungkan bagi Rusia terutama dalam memanfaatkan pemimpin Amerika Serikat. Dalam kondisi perbaikan hubungan diplomasi antara Rusia dengan Amerika Serikat, Rusia tidak berada di bawah tekanan yang darurat, maka dari itu pada

periode 2017-2021 Rusia tidak mengambil jalur invasi militer secara aktif terhadap aliansi barat dan NATO. Hubungan dinamis antara Amerika Serikat dengan NATO yang sempat renggang juga menjadi pemicu diambilnya berbagai keputusan seperti kepentingan politik, militer dan non militer ke dalam satu bentuk pendekatan. Maka dari itu ada banyak faktor yang membuat Rusia memiliki alasan untuk menimbang suatu negara terutama dalam memberikan respons. Situasi tertentu menjadi hal yang krusial dalam pengambilan keputusan karena seringkali keputusan diambil bertentangan dengan kebiasaan yang terbangun sejak lama karena situasi yang mendesak.

3.3.1 Rusia memperkecil konflik militer di kawasan Eropa yang ditandai dengan tidak menggunakan hard power di kawasan ekspansi NATO pada periode Trump

Di tengah memanasnya hubungan antara Rusia dengan negara-negara barat terutama akibat dari upaya perluasan wilayah dan militer Rusia di luar negeri seperti aneksasi Krimea pada tahun 2014, upaya membangun pertahanan dari ancaman NATO, maupun intervensi Rusia di konflik negara timur tengah seperti Suriah mengakibatkan Rusia pada tahun 2017 harus menghemat pengeluarannya. Terhitung dari tahun 2017-2018, pengeluaran militer Rusia turun sebanyak 3.5%. Data tersebut diterbitkan oleh *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)* dengan pengeluaran sebanyak 61.4 miliar USD pada tahun 2018, sementara Rusia menganggarkan dana sebanyak 66.3 miliar USD pada tahun 2017. Meskipun Rusia masih secara aktif menggunakan kekuatannya di kawasan timur, tetapi di kawasan barat yang berhubungan dengan NATO, Rusia tidak secara agresif memberikan respons berupa tindakan militer.

Gambar 3.2 Grafik Anggaran Militer Rusia pada Tahun 2010-2019

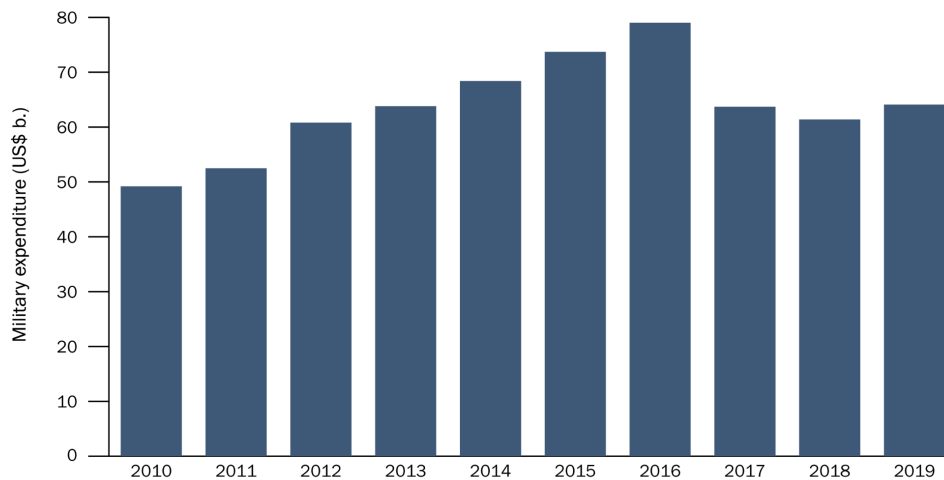


Figure 1. Russian military expenditure, 2010–19

Notes: Figures are in US\$ b. at constant (2018) prices and exchange rates.

Figures and percentage shares may not add up to stated totals or subtotals due to the conventions of rounding.

Sumber: (SIPRI 2020)

Rusia meminimalisir konflik militer berupa invasi maupun serangan langsung secara militer dengan memaksimalkan adanya kerjasama keamanan bilateral yang dilihat dari adanya 90 perjanjian kerjasama keamanan baru dengan beberapa negara sejak tahun 2014 (Bugayova 2020, 31-51). Rusia melakukan ekspansi militer melalui Kementerian Pertahanan yakni dengan mempererat upaya diplomasi salah satunya dengan memberikan bantuan terbatas ke Italia, Amerika Serikat dan juga Balkans pada saat pandemi COVID 19 (Bugayova 2020, 46).

3.3.2 *The Russian State Armament Programme (GPV 2027) sebagai upaya Rusia dengan tetap memaksimalkan potensi militer negara.*

Program Persenjataan Negara Rusia 2018-2027 atau the *Russian State Armament Programme (GPV 2027)* telah berhasil dibahas dan dianggarkan

pendanaannya sebanyak 19 triliun Rubel atau senilai 295 miliar USD pada tahun 2018. GPV merupakan program persenjataan Rusia yang diperbaharui setiap 10 tahun sekali guna menjadi landasan Rusia dalam mencapai ambisi-ambisi militernya. GPV 2027 memfokuskan adanya triad nuklir beserta modernisasi persenjataan Rusia seperti pengembangan peluru kendali balistik antar benua (ICBM) dengan tipe SS-X-29 dan Rubezh SS-X-28. Rusia juga mendukung militernya dengan program pembelian kendaraan tempur Armata dan Kurganets. Di ranah angkatan udara, Rusia membeli pesawat tempur multi-peran Su-30SM Flanker dan Su-34 Fullback. Rusia juga kembali memproduksi pembom *Blackjack* (Navy Recognition 2019). Rusia berniat untuk meningkatkan persenjataan secara kuantitatif serta melakukan modernisasi terhadap persenjataan yang dimilikinya.

Di tengah adanya stagnasi perekonomian Rusia terutama dalam menghadapi dampak dari aneksasi Krimea, keterlibatan perang Suriah maupun Ukraina pada periode sebelum Trump menjabat menjadi presiden Amerika Serikat nyatanya pengalokasian dana untuk militer masih menjadi hal yang utama. Tentu saja ini menjadi gambaran dan kenyataan yang tidak dapat dikesampingkan bahwa prioritas pengalokasian dana GPV 2027 adalah suatu indikator dari pola pikir politik jangka panjang Rusia. Tujuan dari GPV 2027 sendiri adalah untuk mempertahankan kompleks industri militer Rusia dan bahkan juga dianggap menjadi jalan pengembangan proteksionisme negara (Luzin 2018).

RAS (*Russian Academy of Science*) sebagai lembaga yang memiliki prestise lebih di Rusia dalam bidang teknologi dan sains memiliki peran penting dalam pertahanan. Bahkan dalam memberikan dukungan terhadap GPV, RAS juga melakukan berbagai terobosan dalam bidang senjata nuklir, senjata biologis dan kimia. RAS juga melakukan berbagai riset dan pengembangan untuk melakukan kerjasama dengan

kementerian pertahanan Rusia terutama pada ranah saintis dan teknikal. (Schwartz 2019, 160-165)

Jelas tergambar bahwa ditengah melunaknya Rusia untuk melakukan diplomasi baik berupa pertemuan resmi dengan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Trump maupun melalui percakapan pribadi di tengah memanasnya konflik Rusia dengan NATO mengindikasikan adanya strategi diplomasi pengambilan keputusan Rusia. Bahkan pula dikatakan bahwa kedekatan yang tergambar antara Putin dengan Trump dianggap tidak sebaik kedekatan antara Trump dengan pemimpin sekutu utama dari Amerika Serikat yakni Kanselir Jerman Angela Merkel (Lo 2017, 2).

Namun, Rusia juga tidak sama sekali mengesampingkan kekuatan militernya sebagai kekuatan utama yang telah dibawa Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet sebagai nilai-nilai tradisional yang telah lama terbangun di Rusia. Rusia tetap melakukan modernisasi persenjataan maupun angkatan militernya guna memperkuat kawasan terutama dalam menghadapi isu-isu maupun ancaman geografis yang memicu adanya perang bersenjata dari Rusia dengan negara lain maupun kawasan lain. Ditambah lagi adanya informasi mengenai senjata nuklir yang menggemparkan berbagai kawasan di dunia menyebabkan Rusia tampak lebih diunggulkan karena persenjataan nuklirnya. Industri nuklir juga dikategorikan sebagai industri dengan teknologi tinggi yang ditempatkan pada sektor bisnis Rusia. Rusia menjadi produsen Uranium yang juga mengakibatkan Moskow telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan teknologi nuklirnya. (Schwartz 2019) Secara psikologis hal ini akan membentuk pandangan Rusia yang kuat dan aliansi barat maupun negara lain enggan untuk berkonflik militer dengan Rusia.

Tabel 3.1 Tabel Analisis Faktor dari Teori Snyder

<p>Faktor Eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpilihnya Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat tak lepas dari adanya isu intervensi Rusia di dalamnya. 2. Amerika Serikat pada periode Donald Trump memiliki hubungan yang fluktuatif dan dinamis dengan NATO.
<p>Faktor Internal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekhawatiran Rusia akan adanya ekspansi keanggotaan yang dilakukan oleh NATO sehingga dianggap sebagai ancaman bagi negaranya secara geografis dan politik. 2. Rusia dengan strategi politiknya menanamkan pengaruh di Amerika Serikat melalui kandidat potensial Donald Trump pada pemilihan presiden 2016. 3. Faktor pribadi antara Vladimir Putin dan Donald Trump maupun kerjasama bisnis Rusia dengan Donald Trump. 4. Militer Rusia yang besar menjadi kekuatan negaranya terutama dalam menghadapi ekspansi NATO.
<p>Faktor Perilaku dan Struktur Sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya politik Rusia berupa kompromat dan propaganda serta karakteristik masyarakat di Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin.
<p>Proses Pembuatan Keputusan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hibridisasi “<i>soft power</i>” dan “<i>hard power</i>” Rusia 2. <i>Blackbox</i> antara Vladimir Putin dan Donald Trump
<p>Aksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rusia menghindari konflik militer secara langsung di kawasan ekspansi NATO dengan tetap siaga dan memperkuat militer melalui Program Persenjataan Negara 2018-2027

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Rusia sebagai negara berdaulat yang seringkali memilih jalur militer dalam menyelesaikan permasalahan negaranya tentu memiliki beberapa pertimbangan dalam memutuskan suatu kebijakan melalui respons tertentu. Maraknya isu-isu global mengenai ancaman secara geografis dan politis di kawasan Eropa terutama terhadap adanya keterlibatan Amerika Serikat dan NATO menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam pengambilan keputusan Rusia melalui Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia dalam menentukan strategi dan arah kebijakan luar negerinya. Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2017-2021 mengakibatkan adanya hubungan yang fluktuatif serta terasa semakin dinamis terutama dalam ruang lingkup aliansi NATO dan hubungannya dengan Eropa. Hal tersebut juga mengakibatkan Rusia cenderung menggunakan strategi yang berbeda dalam menghadapi berbagai peluang kerja sama dengan Amerika Serikat serta merespons berbagai peristiwa global. Melihat dari rumusan masalah: “Bagaimana respons Rusia terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO pada tahun 2017-2021?” dapat dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Richard C. Snyder mengenai proses pembuatan keputusan atau “*Decision Making Process Theory*”. Snyder mengemukakan pendapatnya mengenai adanya faktor internal, faktor eksternal, faktor perilaku dan struktur sosial yang kemudian berpengaruh kepada proses pengambilan keputusan itu sendiri serta kepada aksi yang dilakukan sebagai bentuk dari keputusan.

Rusia sebagai aktor memiliki strategi tertentu dalam menentukan pilihannya. Ditinjau dari faktor internal, Rusia merupakan negara bekas Uni Soviet yang berada di

kawasan Eropa Timur serta sering berkonflik dengan negara disekitarnya ataupun dengan negara-negara di kawasan Eropa Barat dengan aliansinya yakni NATO. Adanya sejarah serta tantangan geografis dan politis yang sering muncul sehingga mengakibatkan tingginya intensitas militer di Rusia mengakibatkan Rusia harus mencoba untuk mengimplementasikan strategi lain yang dianggap sesuai.

Secara eksternal, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dan respons Rusia terhadap dinamika global adalah negara-negara Amerika Serikat sebagai rivalnya pada saat Perang Dingin dan negara barat yang tergabung dalam aliansi militer NATO. Kondisi politik Amerika Serikat dan NATO serta keputusan pemimpin di negara tersebut tentu juga mempengaruhi Rusia dalam pengambilan keputusan luar negerinya. Donald Trump dalam hal ini menjadi faktor eksternal yang juga krusial dalam pengambilan keputusan Rusia.

Sementara itu secara perilaku dan struktur sosial, budaya politik berupa kompromat dan propaganda di Rusia juga menjadi faktor yang tidak dapat terpisahkan dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Vladimir Putin. Kompromat tersebut dapat dilihat melalui berbagai pernyataan, pertemuan secara tertutup maupun melalui kebocoran dokumen rahasia Rusia terhadap negara-negara seperti Amerika Serikat beserta pemimpinnya.

Dari ketiga faktor tersebut lah kemudian terbentuk adanya proses maupun tahapan dalam pembuatan keputusan. Rusia melihat adanya peluang teknologi serta sumber daya manusianya di bidang sosial media dan internet sehingga Rusia melakukan hibridisasi dari adanya *soft power* dan *hard power* yang dapat dimaknai sebagai strategi *smart power*. *Black box* yang dikemukakan Snyder dalam memperkuat argumen serta teorinya pun menjadi relevan apabila melihat hubungan pribadi yang terjalin di antara Vladimir Putin dan Donald Trump.

Pada akhirnya, Rusia yang dikenal sebagai negara dengan intensitas militer serta agresivitas yang tinggi dalam menghadapi tantangan dari luar memilih untuk memperkecil adanya konflik militer di kawasan rentan konflik seperti negara-negara perbatasan Rusia dengan negara-negara anggota NATO di Eropa Barat. Hal tersebut tercermin dari adanya pidato yang disampaikan oleh Donald Trump mengenai kepemimpinan Rusia di bawah Vladimir Putin serta kepemimpinan Amerika Serikat di bawah pimpinannya. Rusia yang memiliki sumber daya nuklir sebagai sumber daya potensial negaranya juga tetap membangun kekuatan militernya untuk menunjukkan citra kuat dan mengintimidasi di kawasan global dengan disepakatinya *The Russian State Armament Programme (GPV 2027)* atau program militer setiap dekade.

4.2 **Rekomendasi**

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini mulai dari analisis hingga hasil analisis, perlu ditekankan bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menulis. Penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penting digarisbawahi bahwa penulis hanya berfokus pada respons Rusia dalam menghadapi isu dinamika hubungan Amerika Serikat dengan NATO terutama melalui peristiwa terpilihnya Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat pada periode 2017-2021. Penulis merekomendasikan adanya perhatian kepada kebijakan Amerika Serikat secara resmi terhadap NATO yang masih banyak berdasar kepada keputusan pada pemimpin terdahulu sebelum Donald Trump.
2. Pada penelitian ini juga menjelaskan hubungan personal antar pemimpin negara yakni Vladimir Putin dan Donald Trump, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dibahas secara mendalam mengenai

hubungan kerjasama yang terbangun antara Rusia dengan Amerika Serikat bukan hanya secara tersirat tetapi juga tertulis.

3. Penulis juga berharap pada penelitian selanjutnya akan membahas mengenai keberlanjutan hubungan Rusia dengan Amerika Serikat dan keterlibatannya di NATO dengan lebih memperdalam mengenai hubungan informasi dan komunikasi yang sesuai dengan Teori Pengambilan Keputusan oleh Richard C.Snyder.
4. Penulis merekomendasikan untuk membuat penelitian lanjutan mengenai dinamika hubungan antara Rusia, Amerika Serikat dan NATO pada periode pemerintahan setelah Donald Trump 2017-2021 sebagai bentuk keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Benitez, Jorge. n.d. "U.S. NATO Policy in the Age of Trump: Controversy and Consistency." *The Fletcher Forum of World Affairs* 43 (1): 179-200. <http://www.jstor.org/stable/45289836>.
- Bugayova, Nataliya. 2020. "Chapter 2: Putin's Efforts and Adaptations post-2014: Shaping the International Environment to Offset the Limits of Russia's Power." *PUTIN'S OFFSET: THE KREMLIN'S GEOPOLITICAL ADAPTATIONS SINCE 2014*. <http://www.jstor.org/stable/resrep26548.8>.
- Çakır, Adem. 2020. "Rise of Isolationism in The Usa Foreign Policy and Implications for NATO." *International Journal Of Political Studies* 6 (Desember). 10.25272/j.2149-8539.2020.6.3.08.
- Farrell, Greg, and Christian Berthelsen. 2017. "Mueller Expands Probe to Trump Business Transactions." *Brown CS*, July 20, 2017. https://cs.brown.edu/people/jsavage/VotingProject/2017_07_20_Bloomberg_MuellerExpandsProbeToTrumpBusinessTransactions.pdf.
- Kusuma, Irawinne R., and Ni P. Lindawati. 2019. "PROPAGANDA POLITIK TERHADAP KOMUNIKASI BENCANA MELALUI HASHTAG DALAM PERANG SOCIAL MEDIA." *JURNAL NOMOSLECA* 5, no. 2 (Oktober). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/3227/1940>.
- Lo, Bobo. 2017. "An accident waiting to happen: Trump, Putin and the US—Russia relationship." *Lowy Institute for International Policy*. https://www.jstor.org/stable/resrep17558?searchText=russian+diplomacy+trump&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Drussian%2Bdiplomacy%2Btrump&ab_segments=0%2FSYC-6744_basic_search%2Fcontrol&refreqid=fastly-default%3A19daab2ebb04fa9b1cf87630a80b899.
- Mandelbaum, Michael. 2017. "Pay Up, Europe: What Trump Gets Right About NATO." *Council on Foreign Relations* 96 (5): 109. https://www.jstor.org/stable/44821874?read-now=1&seq=2#page_scan_tab_contents.
- Marten, Kimberly. 2017. "Trump and Putin, Through a Glass Darkly." *Asia Policy* 23:36-42. doi:10.1353/asp.2017.0005.
- The Moscow Project. n.d. "Chapter 1." *The Moscow Project*. Accessed January 12, 2023. <https://themoscowproject.org/collusion-chapter/chapter-1/index.html>.
- Napang, Marthen, Syaiful Rohmann, and Siti Nurhasanah. 2021. "NATO and Russian Political Policy on Eastern Europe." *Journal Of Strategic and Global Studies* 3 (2). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v3i2.1032>.

- Oates, Sarah. 2017. "Kompromat Goes Global?: Assessing a Russian Media Tool in the United States." *Cambridge University Press* 76 (S1): S57-S59. https://www.jstor.org/stable/26564946?read-now=1&seq=3#page_scan_tab_contents.
- Rutland, Peter. 2017. "Trump, Putin and the Future of US-Russian Relations." *Cambridge University Press* 76 (S1). <https://www.jstor.org/stable/26564945>.
- Stranne, Frida. 2020. "Trump's Foreign Policy Agenda is Anything But Isolationism." *American Studies in Scandinavia* 1 (52).
- Schwartz, Paul. 2019. "CHAPTER 4. RUSSIAN SCIENCE AND TECHNOLOGY: CURRENT STATE AND IMPLICATIONS FOR DEFENSE." *THE RUSSIAN MILITARY IN CONTEMPORARY PERSPECTIVE*. https://www.jstor.org/stable/resrep20098.8?searchText=&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Drussia%2Bmilitary&ab_segments=0%2Fbasic_search_gsv%2Fcontrol&searchKey=&refreqid=fastly-default%3A6871d9a2935f5f6c8d85619351c91d0d&seq=4.
- Suroweic, Pawel. 2017. "Post-Truth Soft Power: Changing Facets of Propaganda, "Kompromat", and Democracy." *Georgetown Journal of International Affairs* 18 (3): 21. https://www.jstor.org/stable/26395920?read-now=1&seq=2#page_scan_tab_contents.
- Wagner, Jan-Philipp N. 2014. "The Effectiveness of Soft & Hard Power in Contemporary International Relations." *E-International Relations*, (Mei).
- Wilson, Ernest J. 2008. "Hard Power, Soft Power, Smart Power." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616 (Maret). https://www.jstor.org/stable/25097997?read-now=1&seq=6#page_scan_tab_contents.

Buku

- DeConde, Alexander. 2022. *Encyclopedia of American Foreign Policy*. 2nd ed. N.p.: Scribner.
- Dimitri, Simes K. 1999. *After the Collapse : Rusia Seeks its Place for a Great Power*. N.p.: Rockefeller Center.
- Easton, D. 1965. *A Systems Analysis of Political Life*. New York, USA: n.p.
- Institute of Modern Russia. n.d. *RUSSIA UNDER PUTIN: 20 YEARS OF BATTLING OVER CIVIL SOCIETY*. Russia: Institute of Modern Russia.
- Richard, Snyder C., Bruck, and Sapin Burton. 1962. *Foreign Policy Decision-Making : An Approach to the Study of International Politics*. N.p.: The Free Press.
- Snyder, Richard C., Bruck, and Sapin. 2002. *Decision-Making as an Approach to the Study of International Politics*. N.p.: Palgrave. https://doi.org/10.1057/9780230107526_2.
- Snyder, Richard C., H. W. Bruck, and Burton Sapin. 2002. *Foreign Policy Decision-Making*. Macmillan, US: Palgrave.

Artikel Daring

- Arab News. 2022. "Trump slams Russian invasion, but insists it happened because Biden is weak." Arab News. <https://www.arabnews.com/node/2032541/world>.
- Bergmann, Max, and Siena Cicarelli. 2021. "NATO's Financing Gap." Center for American Progress. <https://www.americanprogress.org/article/natos-financing-gap/>.
- Bialik, Kristen. 2018. "Key public opinion findings on Trump, Putin and the countries they lead." Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/07/13/key-public-opinion-findings-on-trump-putin-and-the-countries-they-lead/>.
- CNN. 2022. "Trump Pernah Minta AS Keluar dari NATO. Ada Apa?" CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220217165828-134-760606/trump-pernah-minta-as-keluar-dari-nato-ada-apa>.
- CNN Indonesia. 2020. "AS Tarik 12 Ribu Tentara dari Jerman, Pukulan bagi NATO." CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200730122714-134-530592/as-tarik-12-ribu-tentara-dari-jerman-pukulan-bagi-nato>.
- Congressman Eric Swalwell. 2018. "Russia: Trump & His Team's Ties." Congressman Eric Swalwell. <https://swalwell.house.gov/issues/russia-trump-his-administration-s-ties>.
- Congressman Eric Swalwell. n.d. "Russia: Trump & His Team's Tie." Accessed 2022. <https://swalwell.house.gov/issues/russia-trump-his-administration-s-ties>.
- Cummins, Chip. 2022. "Who Are Russia's Oligarchs and Why Are They Under Scrutiny?" The Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/articles/russian-oligarchs-sanctions-what-to-know-11646264511>.
- Davidson, Adam. 2018. "A Theory of Trump Kompromat." Newyorker.com. <https://www.newyorker.com/news/swamp-chronicles/a-theory-of-trump-kompromat>.
- Ellis, Sam. 2016. "How Donald Trump thinks about foreign policy, explained in 7 minutes." Vox. <https://www.vox.com/world/2016/11/1/13481594/donald-trump-explained-foreign-policy>.
- Global Fire Power. 2023. "2023 Military Strength Ranking." Global Firepower. <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>.
- The Guardian. 2017. "Trump had undisclosed second meeting with Putin, White House confirms." Theguardian.com. <https://www.theguardian.com/us-news/2017/jul/18/trump-and-putin-undisclosed-second-meeting-white-house-confirms>.
- Harding, Luke, Julian Borger, and Dan Sabbagh. 2021. "Kremlin papers appear to show Putin's plot to put Trump in White House." The Guardian.

- <https://www.theguardian.com/world/2021/jul/15/kremlin-papers-appear-to-show-putins-plot-to-put-trump-in-white-house>.
- History. 2011. "Collapse of the Soviet Union." History.com. <https://www.history.com/topics/cold-war/fall-of-soviet-union>.
- Hoekstra, Peter. 2022. "How Europe—Not Trump—Corroded NATO - WSJ." Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/articles/how-europenot-trumpcorroded-nato-11643649866>.
- Institute of Modern Russia. n.d. Russia under Putin. Accessed January 21, 2023. <https://putin20.imrussia.org/>.
- Kranz, Michal. 2018. "Why Eastern European countries aren't attacking Trump over NATO." Vox. <https://www.vox.com/2018/7/26/17614600/trump-nato-putin-summit-eastern-europe-criticism-response-reaction-poland-montenegro>.
- Luzin, Pavel. 2018. "Russia's GPV-2027 State Arms Programme – Riddle Russia." Riddle Russia. <https://ridl.io/russias-gpv-2027-state-arms-programme/>.
- NATO. 2014. "Topic: Funding NATO." NATO. https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_67655.htm.
- NATO. 2022. "Topic: NATO-Russia relations: the facts." NATO. https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_111767.htm.
- NATO. n.d. "Collective Defense - Article 5." North Atlantic Treaty Organization. Accessed Juli 15, 2022. https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_110496.htm.
- Navy Recognition. 2019. "Analysis: The Russian State Armament Programme 2018 – 2027." Navy Recognition. <https://www.navyrecognition.com/index.php/focus-analysis/naval-technology/7791-analysis-the-russian-state-armament-programme-2018-2027.html>.
- O'Brien, Timothy L. 2017. "Trump, Russia and a Shadowy Business Partnership An insider describes the Bayrock Group, its links to the Trump family and its mysterious access to funds. It isn't pretty." (Juni). <http://www.trumpgoingwild.org/wp-content/uploads/2017/06/Trump-and-Shady-Associates.wpd.pdf>.
- Putin. 2022. "'No other option': Excerpts of Putin's speech declaring war." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/24/putins-speech-declaring-war-on-ukraine-translated-excerpts>.
- Rosalsky, Greg. 2022. "How Putin Conquered Russia's Oligarchy : Planet Money." NPR. <https://www.npr.org/sections/money/2022/03/29/1088886554/how-putin-conquered-russias-oligarchy>.

- “Russia’s military spending: Frequently asked questions.” 2020. SIPRI. <https://www.sipri.org/commentary/topical-background/2020/russias-military-spending-frequently-asked-questions>.
- Spring 2021 Global Attitudes Survey. 2021. “Western Europeans’ confidence in U.S. president surges as Biden enters office.” PEW Research Center. https://www.pewresearch.org/global/2021/06/10/americas-image-abroad-rebounds-with-transition-from-trump-to-biden/pg_2021-06-10_us-image_00-04/.
- Statista. 2022. “Military spending of NATO countries 2022.” Statista. <https://www.statista.com/statistics/263127/military-spending-of-the-nato-countries-1990-2011/>.
- Stephanson. n.d. “The Cold War origins, encyclopedia of American Foreign Policy.” Accessed August 12, 2022. <http://www.americanforeignrelations.com/A-D/Cold-War-Origins.htm%20/>.
- Trenin, Dmitri. 2019. “The Relationship Between the USA and Russia in the Trump Era.” Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegiemoscow.org/2019/05/14/relationship-between-usa-and-russia-in-trump-era-pub-79119>.
- Trump, Donald. 2022. *CPAC Speech*. <https://www.youtube.com/watch?v=cev2s7nbmWM>.
- Trump, President. 2017. “Remarks by President Trump at NATO - U.S. Embassy & Consulates in Russia.” U.S. Embassy and Consulates in Russia. <https://ru.usembassy.gov/remarks-president-trump-nato/>.
- United States Department of State. n.d. “American Isolationism in the 1930s.” Office of The Historian. Accessed 2022. <https://history.state.gov/milestones/1937-1945/american-isolationism>.